

TESIS

**KOLABORASI ANTARA PESANTREN DAN PERGURUAN TINGGI
DALAM INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER: STUDI KASUS
PROGRAM PESANTREN MAHASISWA DI UNIVERSITAS
DARUNNAJAH JAKARTA**



Disusun Oleh :

Muhammad Wisnu Bilqisth

NIM : 21502400992

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

TAHUN AKADEMIK 2025

**KOLABORASI ANTARA PESANTREN DAN PERGURUAN TINGGI
DALAM INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER: STUDI KASUS
PROGRAM PESANTREN MAHASISWA DI UNIVERSITAS
DARUNNAJAH JAKARTA**

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Oleh :

Muhammad Wisnu Bilqisth

NIM : 21502400992

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

TAHUN 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**KOLABORASI ANTARA PESANTREN DAN PERGURUAN TINGGI
DALAM INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER: STUDI KASUS
PROGRAM PESANTREN MAHASISWA DI UNIVERSITAS
DARUNNAJAH JAKARTA**



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I
NIK. 211521035

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung

Dr. Agus Irfan, MPI
210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**KOLABORASI ANTARA PESANTREN DAN PERGURUAN TINGGI
DALAM INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER: STUDI KASUS
PROGRAM PESANTREN MAHASISWA DI UNIVERSITAS
DARUNNAJAH JAKARTA**

Oleh:

Muhammad Wisnu Bilqisth
NIM : 21502400992

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal :
Dewan Penguji Tesis,

Penguji I

Dr. Muna Yasuti Madrah, MA
NIK. 211516027

Penguji II,

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd
NIK. 21158500

Penguji III,

Prof. Dr. A. Zaenurrosyid, SHI, MA
NIK. 211520032

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Asoc. Prof. Dr. Agus Irfan, M.P.I
NIK. 210513020

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam ke hadirat Allah SWT serta kerendahan hati, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Bapak H. Mu'adz, S.Sos., M.H. dan Ibu Hj. Tri Mahanani, S.Sos., M.H. Sembah bakti dan rasa terima kasih yang tak terhingga penulis persembahkan kepada orang tua tercinta. Terima kasih telah menjadi sumber inspirasi, kekuatan, serta tiada henti memberikan dukungan moral dan doa yang menjadi lentera bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini. Gelar dan pencapaian ini adalah buah dari didikan dan kasih sayang Ayahanda dan Ibunda.

Sahabat dan Kolega Seperjuangan di Kelas F RPL MPAI Terima kasih atas kebersamaan, diskusi, dan semangat yang saling menguatkan dalam melewati setiap dinamika perkuliahan. Perjalanan di kelas RPL MPAI ini telah memberikan makna mendalam tentang arti perjuangan kolektif dalam menuntut ilmu.

Sahabat dan Rekan Kerja di Bagian Kemahasiswaan Universitas Darunnajah Terima kasih atas kerja sama tim yang luar biasa, dukungan, dan lingkungan kerja yang inspiratif. Kehadiran kalian telah memberikan keseimbangan bagi penulis untuk tetap bersemangat dalam menjalankan amanah pekerjaan sekaligus menuntaskan tanggung jawab akademik.

Segenap Kerabat dan Sahabat Jazakumullah khairan katsiran atas bantuan dan dukungan dalam bentuk apa pun yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi dan membalas segala kebaikan kalian semua dengan pahala yang melimpah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang mengkaji tentang dinamika kolaborasi dan pendidikan di lingkungan pesantren ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa selesainya karya ilmiah ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang beserta segenap pimpinan fakultas yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk menimba ilmu di Program Pascasarjana.
2. Bapak Dr. Agus Irfani, S.H.I., M.P.I. dan Ibu Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, kritik, dan saran konstruktif yang sangat berharga dalam menyempurnakan tesis ini.
3. Segenap Dewan Penguji dan Dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA, atas ilmu dan wawasan yang telah dibagikan selama masa perkuliahan.
4. Bapak Dr. M. Ja'far Shodiq, S.E., S.Si., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA, sosok inspiratif yang melalui motivasi dan rekomendasinya telah membuka jalan bagi penulis untuk melanjutkan studi di UNISSULA.
5. K.H. Shofwan Manaf, M.Si. dan KH. Hadiyanto Arief, S.H., M.BS., selaku Pimpinan Pesantren Darunnajah, yang telah memberikan restu serta dukungan penuh sehingga penulis dapat menjalankan penelitian di lingkungan institusi yang penuh keberkahan ini.
6. Bapak H. Azmi Islami, M.Pd., selaku Koordinator Umum Pesantren Mahasiswa, atas izin, bantuan, dan kemudahan yang diberikan kepada penulis dalam mengakses data dan informasi selama proses penelitian.

7. Para Musyrif Pesantren Mahasiswa, yang telah menjadi mitra diskusi dan memberikan bantuan teknis di lapangan sehingga pengambilan data berjalan lancar.
8. Seluruh Mahasiswa Pesantren, yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini. Semangat kalian dalam menuntut ilmu menjadi inspirasi tersendiri bagi penulis.
9. Ayahanda H. Mu'adz, S.Sos., M.H. dan Ibunda Hj. Tri Mahanani, S.Sos., M.H., inspirasi utama hidup penulis. Terima kasih atas doa-doa yang tidak pernah putus di setiap sujud, serta kasih sayang dan pengorbanan yang menjadi energi terbesar penulis dalam menyelesaikan studi ini.
10. Sahabat Seperjuangan Kelas F RPL MPAI UNISSULA, terima kasih atas solidaritas dan semangat kekeluargaan yang telah kita bangun selama ini.

Jakarta, 14 Januari 2026

Muhammad Wisnu Bilqisth, S.Pd.



Daftar Isi

BAB	I
PENDAHULUAN.....	1
10.1	Latar
Belakang Masalah	1
10.2	Rumusan
Masalah	4
10.3	Pembatasan
Masalah	4
10.4	Tujuan
Penelitian	5
10.5	Manfaat
Penelitian	5
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan.....	7
A. Pendidikan Karakter	7
B. Nilai-nilai Pesantren “Kedarunnajahan”.....	12
C. Kolaborasi Pesantren dan Perguruan Tinggi	17
D. Integrasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Mahasiswa.....	23
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	26
BAB III	
METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Subjek Penelitian	32
3.3 Objek Penelitian	33

3.4 Lokasi atau Latar (setting) Penelitian	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	38
3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian	41
3.7 Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Profil Universitas Darunnajah	48
A. Sejarah Transformasi dari STAI/STIE menjadi Universitas dan Visi Misinya sebagai Universitas Berbasis Pesantren.....	48
B. Struktur Kepengasuhan Pesantren Mahasiswa: Posisi Unit Pengasuhan Asrama dalam Struktur Organisasi Universitas.....	54
4.2 Bentuk Kolaborasi antara Pesantren dan Perguruan Tinggi	55
A. Dinamika Program Mingguan Pesantren Mahasiswa.....	55
B. Sinkronisasi Kurikulum Akademik dan Kepesantrenan	61
C. Ekosistem Pembinaan Karakter (Analisis Bronfenbrenner).....	62
4.3 Implementasi Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa	64
A. Penanaman Jiwa Keikhlasan dan Kesederhanaan	65
B. Pengembangan Jiwa Berdikari dan Kebebasan	67
C. Penguatan Ukhuwah Islamiyah	69
4.4 Tantangan dan Strategi dalam Pelaksanaan Program.....	71
A. Tantangan yang Dihadapi.....	71
B. Strategi Solutif Lembaga	73
4.5 Pembahasan (Diskusi Teoritis).....	76
A. Sintesa Kolaborasi	76
B. Refleksi Panca Jiwa dalam Pendidikan Modern.....	78
C. Tinjauan Teori Ekologi.....	80
BAB V.....	82

PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Implikasi.....	83
5.3 Keterbatasan Penelitian	85
5.4 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	99



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia memiliki wajah yang majemuk dengan keberagaman lembaga dan model pembelajaran. Di satu sisi, perguruan tinggi berperan sebagai lembaga akademik modern yang berorientasi pada pengembangan intelektual dan keterampilan profesional. Di sisi lain, pesantren telah lama menjadi institusi tradisional yang berfokus pada pembentukan moral, kedisiplinan, dan nilai-nilai religius. Namun, keduanya seringkali dipersepsikan berjalan secara terpisah: perguruan tinggi lebih menekankan aspek rasional dan akademik, sedangkan pesantren lebih menonjolkan aspek spiritual dan etika (Arroisi et al., 2024).

Integrasi pendidikan karakter dalam kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَأَنَّكَ لَفِي
خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung."*

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan utama dalam akhlak mulia. Ayat ini menjadi landasan penting bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan pembentukan karakter yang luhur. Dalam konteks perguruan tinggi yang berkolaborasi dengan pesantren, nilai-nilai karakter dapat ditanamkan melalui sistem pembelajaran terpadu, lingkungan religius, serta bimbingan spiritual yang mendukung pengembangan akademik mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berakar pada ajaran Islam merupakan kebutuhan mendesak agar lulusan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berakhlak mulia.

Fenomena ini melahirkan tantangan ganda. Perguruan tinggi menghadapi persoalan lulusan yang cerdas secara kognitif tetapi lemah dalam integritas moral, sementara pesantren kerap dikritik karena dianggap kurang responsif terhadap tuntutan zaman yang menekankan kompetensi akademik dan profesionalisme (Fatmawati et al., 2023a). Kesenjangan antara capaian intelektual dan capaian moral tersebut menuntut adanya model pendidikan integratif yang mampu menyatukan kekuatan kedua sistem.

Integrasi antara pesantren dan perguruan tinggi muncul sebagai salah satu solusi yang menjanjikan. Model ini tidak hanya bertujuan melengkapi kekurangan masing-masing, tetapi juga mendorong terciptanya pola pendidikan yang utuh—menyelaraskan penguasaan ilmu dengan pembentukan karakter. Pesantren memiliki keunggulan dalam pendidikan moral melalui tradisi pembiasaan, kedisiplinan, dan nilai kebersamaan, sedangkan perguruan tinggi unggul dalam tata kelola akademik dan riset (Rustam & Haris, 2018)

Sejumlah penelitian menunjukkan keberhasilan integrasi ini dalam mencetak generasi yang berilmu sekaligus berakhlak. Misalnya, di Pondok Modern Darussalam Gontor, pendidikan karakter dijalankan melalui kombinasi pembelajaran di kelas dan aktivitas praktis seperti pengelolaan pesantren, diskusi publik, dan kegiatan retorika. Proses ini mentransformasi santri menjadi pribadi yang rasional, inklusif, mandiri, dan bertanggung jawab (Takdir, 2018). Integrasi serupa juga dijalankan di Universitas Islam Indonesia dengan program pesantren mahasiswa yang menekankan pembinaan karakter, spiritualitas, dan kepemimpinan, terbukti meningkatkan etos belajar dan tanggung jawab sosial mahasiswa (Hasibuan & Pd, 2025)

Namun demikian, integrasi ini tidak bebas dari tantangan. Upaya menyelaraskan kurikulum nasional dengan tradisi pesantren seringkali menghadapi resistensi, karena pesantren ingin mempertahankan identitas dan sistem kurikulum khasnya (Bakhtiar, 2013) Meskipun begitu, dengan hadirnya Kurikulum Merdeka, ruang bagi pesantren untuk menyesuaikan program pendidikan menjadi lebih luas.

Pesantren dapat mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal sekaligus tetap menjaga nilai-nilai Islam yang universal (Jusubaidi et al., 2024).

Dari perspektif global, integrasi ini juga memungkinkan pesantren-afiliasi perguruan tinggi untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya berakar pada nilai lokal, tetapi juga mampu bersaing dalam konteks internasional. Model pendidikan ini mengembangkan kompetensi multibahasa, sikap toleran, serta orientasi global yang tetap berpijak pada nilai-nilai Islam (Yasid, 2018). Dengan demikian, integrasi pesantren dan perguruan tinggi dapat menjadi jawaban atas kebutuhan bangsa dalam menghadapi era globalisasi, tanpa kehilangan identitas keislaman dan kebangsaan.

Universitas Darunnajah Jakarta memberikan gambaran nyata bagaimana integrasi ini diwujudkan melalui program pesantren mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya menempuh perkuliahan formal, tetapi juga tinggal di lingkungan pesantren dengan berbagai pembiasaan ibadah, kajian kitab, dan kegiatan kepesantrenan. Sistem ini menciptakan keseimbangan antara kecerdasan akademik dengan kedalaman spiritual. Program ini juga memperkuat aspek kepemimpinan, karena mahasiswa diberi tanggung jawab dalam mengelola kegiatan harian dan organisasi internal pesantren (Indrianto, 2020a).

Implikasi dari kolaborasi ini sangat luas. Pertama, ia berkontribusi pada penguatan karakter bangsa melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moral universal Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi (Fadilah et al., 2021a). Kedua, ia membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan solutif sebagaimana yang dituntut dalam dunia akademik (Nashihin, 2017a)). Ketiga, ia menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap menghadapi dunia kerja, tetapi juga siap menjadi pemimpin yang berintegritas dan peduli terhadap masyarakat (Kusdiana, 2014)

Oleh karena itu, integrasi pesantren dan perguruan tinggi bukan hanya pilihan strategis, melainkan kebutuhan mendesak dalam membangun sistem pendidikan yang seimbang dan berkelanjutan. Model ini mampu menjawab

tantangan disorientasi pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek intelektual semata, sekaligus menghindarkan pesantren dari eksklusivitas yang dapat menjauhkan dari tuntutan zaman. Dengan memadukan dua tradisi pendidikan ini, Indonesia berpeluang besar melahirkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing global.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kolaborasi antara pondok pesantren dan perguruan tinggi dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui program pesantren mahasiswa di Universitas Darunnajah Jakarta?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi serta strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pesantren mahasiswa sebagai model integrasi pendidikan karakter di Universitas Darunnajah Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi awal, permasalahan dalam kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi sangatlah luas, mencakup aspek kurikulum, manajemen kelembagaan, sumber daya manusia, hingga dinamika sosial budaya mahasiswa. Namun, agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, fokus permasalahan perlu dibatasi.

Pertama, penelitian ini hanya membahas integrasi pendidikan karakter dengan pengembangan akademik melalui program pesantren mahasiswa di Universitas Darunnajah Jakarta. Aspek-aspek lain seperti manajemen keuangan pesantren, kebijakan pemerintah, atau perbandingan dengan perguruan tinggi lain tidak menjadi fokus utama, karena penelitian ini diarahkan untuk memahami proses kolaborasi dalam konteks satu institusi secara mendalam.

Kedua, pembahasan dibatasi pada proses kolaborasi yang meliputi bentuk implementasi, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan. Pembatasan ini dilakukan karena kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi merupakan isu sentral yang berkaitan langsung dengan efektivitas program pesantren mahasiswa dalam membentuk karakter sekaligus meningkatkan capaian akademik.

Ketiga, penelitian ini hanya menyoroti persepsi dan pengalaman mahasiswa, dosen, serta pengelola pesantren mahasiswa sebagai subjek utama. Hal ini dipilih karena merekalah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan integrasi, sehingga data yang diperoleh lebih relevan.

Pembatasan ini dilakukan dengan alasan ilmiah agar penelitian tidak melebar pada isu-isu di luar fokus, serta memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan sistematis mengenai efektivitas integrasi pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi melalui model pesantren mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model integrasi serupa di lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi di Universitas Darunnajah Jakarta dalam memfasilitasi integrasi pendidikan karakter dengan pengembangan akademik.
2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pesantren mahasiswa sebagai model integrasi pendidikan karakter di perguruan tinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian tercapai maka hasil penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tentang integrasi pendidikan karakter dalam lingkungan perguruan tinggi berbasis pesantren.
 - b. Menjadi referensi akademik dalam pengembangan model kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi, khususnya terkait pendidikan karakter dan pengembangan akademik secara seimbang.

- c. Memperkaya literatur dalam bidang pendidikan Islam, terutama terkait implementasi program pesantren mahasiswa di perguruan tinggi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman integrasi pendidikan karakter, mengembangkan keterampilan analisis, serta menambah pengalaman praktis dalam penelitian kolaborasi pesantren dan perguruan tinggi.
- b. Bagi Universitas Darunnajah Jakarta: Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan dalam penyelenggaraan program pesantren mahasiswa, sehingga lebih efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.
- c. Bagi pengelola pesantren mahasiswa: Memberikan gambaran nyata mengenai tantangan dan strategi yang dapat digunakan dalam mengelola program integrasi pendidikan karakter.
- d. Bagi mahasiswa: Menjadi acuan untuk lebih memahami peran pesantren mahasiswa dalam pembentukan akhlak, kepemimpinan, dan kemampuan akademik yang seimbang.
- e. Bagi lembaga pendidikan Islam lainnya: Menjadi model atau inspirasi dalam mengembangkan kolaborasi serupa antara pesantren dan perguruan tinggi, agar tercipta sistem pendidikan yang lebih holistik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah inti dari proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada pengembangan dimensi afektif peserta didik. Ia dipahami sebagai upaya sistematis untuk membentuk pribadi yang berintegritas, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan sosial maupun profesional. Umar menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu diproyeksikan tidak hanya untuk siswa umum, tetapi juga bagi generasi muda berbakat agar kecerdasan mereka sejalan dengan moralitas yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak boleh dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai jantung dari proses pendidikan itu sendiri. (Umar, 2014a)

Dalam perspektif Barat, Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Kerangka ini memungkinkan peserta didik tidak sekadar memahami konsep kebaikan, tetapi juga mencintainya serta terbiasa melaksanakannya. Lebih lanjut, evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan di berbagai sekolah menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat diukur melalui perubahan sikap dan perilaku nyata pada peserta didik (Lickona, 2004). Artinya, pendidikan karakter menuntut adanya instrumen evaluasi yang sistematis agar dapat mengukur sejauh mana nilai-nilai yang ditanamkan berhasil diinternalisasi.

Sementara itu, dalam perspektif Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Nilai-nilai akhlak mulia ditekankan sebagai inti dari keberagamaan seorang Muslim, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Anwari menjelaskan bahwa pendidikan karakter di

Indonesia bahkan mengalami transformasi menuju pendidikan akhlak agar relevan dengan kehidupan masyarakat global. Dalam konteks ini, sumber klasik seperti Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji tetap relevan karena mengajarkan nilai-nilai spiritual yang menuntun proses belajar dan membentuk karakter mahasiswa Muslim (Anwari, 2020). Dengan demikian, perspektif Islam memberikan landasan spiritual yang lebih dalam dibandingkan perspektif Barat, karena berakar pada ketaatan kepada Tuhan dan pemurnian hati.

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Lickona, 1991). Dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal Indonesia, pembentukan karakter ini menemukan bentuknya yang paling autentik melalui internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa yang telah lama diimplementasikan di lingkungan pesantren. Nilai pertama, yaitu keikhlasan, menjadi landasan fundamental bagi pembentukan karakter integritas dan kejujuran, di mana setiap tindakan didasarkan pada niat yang murni untuk mengabdikan tanpa pamrih materi (Zarkasyi, 2005). Karakter integritas ini sangat krusial dalam membangun sumber daya manusia yang amanah dalam mengemban tanggung jawab publik di masa depan, karena segala aktivitas dipandang sebagai bentuk ibadah. Korelasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar transfer pengetahuan etik, melainkan penanaman nilai yang meresap ke dalam sanubari peserta didik melalui keteladanan (Kemendikbud, 2017).

Selanjutnya, nilai kesederhanaan dalam Panca Jiwa membentuk karakter ketangguhan, pengendalian diri, dan kekuatan mental. Kesederhanaan di sini bukan berarti kemiskinan, melainkan kemampuan untuk bersikap proporsional, efisien, dan tidak terjebak dalam gaya hidup konsumeristik yang destruktif (Zarkasyi, 2005). Nilai ini bersinergi erat dengan karakter kemandirian atau berdikari, yang merupakan roh dari disiplin dan kerja keras. Dengan semangat berdikari, seorang individu dilatih untuk tidak bergantung pada orang lain, sehingga melahirkan pribadi yang proaktif, kreatif, dan penuh inisiatif dalam memecahkan berbagai

persoalan hidup (Raharjo, 2015). Pendidikan karakter melalui kemandirian ini menjadi modal utama bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompetitif dengan mentalitas pemenang yang mandiri.

Karakter sosial dan kewarganegaraan kemudian diperkuat melalui nilai ukhuwwah islamiyah atau persaudaraan yang melampaui sekat-sekat primordial. Nilai ini menanamkan karakter empati, toleransi, dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk (Azra, 2012). Melalui persaudaraan, konflik sosial dapat diminimalisir dan kerja sama lintas latar belakang dapat terjalin dengan harmonis demi kepentingan bersama. Terakhir, nilai kebebasan dalam Panca Jiwa memberikan ruang bagi pengembangan karakter berpikir kritis, demokratis, dan inovatif. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab dalam memilih jalan kebenaran serta melakukan inovasi demi kemaslahatan umat manusia (Madjid, 1997). Sinkronisasi antara karakter modern dan nilai filosofis Panca Jiwa ini pada akhirnya menciptakan manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kekuatan spiritual yang berakar pada budaya bangsa.

Rustam berpendapat bahwa Tujuan pendidikan karakter dari dua perspektif tersebut sesungguhnya saling melengkapi. Perspektif Barat menekankan pembentukan kebajikan praktis dan pertumbuhan psikososial, sedangkan perspektif Islam berorientasi pada akhlak karimah yang berlandaskan iman (Rustam & Haris, 2018). menyoroti bahwa pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah menengah tidak hanya meningkatkan disiplin, tetapi juga memperkuat identitas keislaman siswa. Di sisi lain, Supriadi dalam penelitiannya menunjukkan bahwa model pendidikan karakter berbasis kisah Qur'ani yang bercorak sufistik dapat meningkatkan perilaku positif dan moral siswa. Hal ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan karakter bukan sekadar kecerdasan intelektual, melainkan pembentukan manusia paripurna. (Supriadi et al., 2021)

Pendidikan karakter di perguruan tinggi semakin penting karena mahasiswa merupakan calon pemimpin bangsa yang akan menghadapi tantangan global.

Fadilah berpendapat, menekankan bahwa pendidikan karakter di universitas berperan penting dalam membangun kualitas mahasiswa agar mampu berdaya saing tinggi sekaligus beretika (Fadilah et al., 2021a). Pendidikan karakter di perguruan tinggi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kesejahteraan organisasi melalui penanaman kebijaksanaan praktis yang dapat memperkuat budaya akademik. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki relevansi yang luas, tidak hanya bagi pengembangan diri mahasiswa tetapi juga bagi keberlangsungan institusi pendidikan itu sendiri. (Fahham, 2020a)

Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, budaya kampus, dan kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terprogram dengan baik mampu memperkuat kesiapan generasi muda Indonesia dalam menghadapi perubahan sosial. (Yasid, 2018). Khasanah dalam penelitiannya juga menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap program pendidikan karakter di kampus sangat dipengaruhi oleh lingkungan akademik. Hal ini berarti keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kultur kampus yang mendukung, termasuk keteladanan dosen, sistem pembelajaran, dan iklim sosial di perguruan tinggi (Khasanah et al., 2022)

Dalam konteks yang lebih spesifik, efektivitas pendidikan karakter di perguruan tinggi sering kali mencapai titik puncaknya melalui model pendidikan asrama atau residential college. Lingkungan asrama tidak sekadar berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan bertransformasi menjadi laboratorium sosial tempat mahasiswa mempraktikkan secara langsung nilai-nilai yang telah dipelajari secara teoretis di ruang kelas. Kesuma menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang ideal harus melibatkan tiga pilar utama: keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif (Kesuma et al., 2011). Dalam ekosistem asrama, ketiga pilar ini bekerja secara simultan selama dua puluh empat jam, sehingga terjadi proses internalisasi nilai yang jauh lebih mendalam dibandingkan dengan model pendidikan konvensional. Mahasiswa dituntut untuk mengelola konflik, bekerja sama dalam keragaman, serta mempraktikkan disiplin spiritual secara konsisten.

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai kepesantrenan ke dalam kurikulum perguruan tinggi memberikan corak khas yang disebut sebagai pendidikan total (total education). Zarkasyi berpendapat bahwa pembaruan pendidikan Islam harus mampu menyinergikan sistem pendidikan modern dengan ruh pesantren agar menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai sains dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter berdikari dan jiwa pengabdian yang tinggi (Zarkasyi, 2012). Melalui pengelolaan organisasi mahasiswa yang mandiri di dalam asrama, seperti Organisasi Mahasiswa Pesantren Mahasiswa (OMP), mahasiswa diberikan otoritas untuk mengelola dinamika komunitas mereka sendiri. Hal ini menciptakan ruang kebebasan yang bertanggung jawab, di mana mahasiswa belajar mengambil keputusan strategis sekaligus merasakan konsekuensi dari kebijakan yang mereka buat.

Penerapan model ini juga selaras dengan pendekatan interdisipliner dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Indrianto menekankan bahwa di era modern, pendidikan karakter harus mampu menjawab tantangan global dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam etika profesional (Indrianto, 2020). Sebagai contoh, jiwa keikhlasan yang ditanamkan melalui program magang tanpa upah di biro-biro universitas bertujuan untuk mengikis mentalitas pragmatis-materialistik yang sering menghinggapai generasi muda. Dengan melatih mahasiswa untuk berkhidmat tanpa pamrih, perguruan tinggi sedang menyemai benih kepemimpinan yang berintegritas dan memiliki kepedulian sosial yang kuat.

Keberhasilan pendidikan karakter di universitas sangat bergantung pada kesiapan institusi dalam menyediakan figur teladan. Mulyasa menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif tanpa adanya kepemimpinan yang kuat dari para pembimbing atau musyrif yang hadir sebagai "orang tua kedua" bagi mahasiswa (Mulyasa, 2022). Sinergi antara kebijakan universitas, komitmen musyrif, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam ekosistem asrama menciptakan sebuah mikrosistem yang harmonis. Pada akhirnya, pendidikan karakter di perguruan tinggi diharapkan mampu melahirkan insan kamil

yang siap menjadi motor penggerak perubahan bangsa dengan fondasi akhlak yang kokoh dan intelektualitas yang mumpuni.

Kesimpulannya, pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan individu yang berintegritas, baik dari perspektif Barat yang menekankan kebajikan praktis maupun perspektif Islam yang berlandaskan akhlak mulia. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan sosial yang mendukung. Penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan variasi dalam pendekatan dan implementasi, mulai dari evaluasi program, hingga penguatan budaya kampus. Hal ini menunjukkan bahwa kebaruan penelitian tentang pendidikan karakter di perguruan tinggi terletak pada pencarian model integratif yang menyatukan dimensi moral, spiritual, dan praktis sesuai dengan kebutuhan zaman.

B. Nilai-nilai Pesantren “Kedarunnajahan”

Pendidikan karakter di pesantren tidak sekadar bertumpu pada kurikulum formal atau pengajaran tekstual di dalam kelas, melainkan dibangun di atas fondasi filosofis yang kuat yang dikenal sebagai "Panca Jiwa" atau Lima Jiwa Pondok. Imam Zarkasyi, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor yang menjadi kiblat sistem pendidikan di Darunnajah, menegaskan bahwa pondok pesantren bukan sekadar tempat belajar, melainkan sebuah "ruh" atau jiwa yang menghidupi seluruh aktivitas santri. Panca Jiwa ini meliputi Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan. Kelima nilai ini berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang menyatu dalam setiap gerak-gerik kehidupan santri selama 24 jam, menciptakan ekosistem pendidikan yang total dan integratif. Tanpa memahami Panca Jiwa, pendidikan pesantren hanya akan terlihat sebagai asrama biasa tanpa kedalaman spiritual (A. S. Zarkasyi, 2012a)

Jiwa yang pertama dan paling fundamental adalah Jiwa Keikhlasan. Dalam konteks pesantren, keikhlasan dimaknai sebagai "sepi ing pamrih, rame ing gawe," yang berarti berbuat sesuatu semata-mata karena ibadah kepada Allah tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Kyai mengajar dengan ikhlas tanpa mengharap

gaji, dan santri belajar dengan ikhlas tanpa mengharap ijazah semata. Nurcholish Madjid dalam analisisnya tentang bilik-bilik pesantren menyebutkan bahwa keikhlasan adalah benteng moral yang melindungi santri dari pragmatisme materialistik. Suasana ini menciptakan hubungan batin yang kuat antara guru dan murid (kyai dan santri), di mana ilmu tidak ditransfer sebagai komoditas dagang, melainkan sebagai keberkahan ilahi. Keikhlasan inilah yang menjamin keberlangsungan pendidikan karakter yang otentik, karena motivasi utamanya adalah transendental, bukan transaksional (Madjid, 1997a)

Implementasi jiwa keikhlasan dalam kehidupan mahasiswa santri (mahasiswa) memiliki urgensi tinggi di tengah arus komersialisasi pendidikan tinggi. Ketika mahasiswa pada umumnya terjebak pada orientasi kerja dan materi, mahasiswa yang dididik dengan jiwa keikhlasan memiliki orientasi pengabdian (*khidmah*) yang lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai keikhlasan mampu meningkatkan resiliensi psikologis santri dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Mereka dilatih untuk melihat setiap tugas, baik itu tugas kuliah maupun tugas kebersihan asrama, sebagai ladang amal saleh. Dengan demikian, integrasi antara intelektualitas dan spiritualitas dimulai dari niat yang bersih, menjadikan proses menuntut ilmu sebagai bentuk jihad intelektual yang suci (A. S. Zarkasyi, 2012a).

Nilai kedua adalah Jiwa Kesederhanaan. Seringkali kesederhanaan disalahartikan sebagai kemelaratan atau kemiskinan, padahal dalam falsafah pesantren, kesederhanaan adalah sikap mental dan kemuliaan budi. Kesederhanaan berarti kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu dan merasa cukup (*qana'ah*) dengan apa yang ada, namun tetap memiliki cita-cita yang tinggi. Slogan "Berbudi Tinggi" tidak mungkin dicapai tanpa kesederhanaan. Mastuhu dalam studinya mengenai dinamika sistem pendidikan pesantren menjelaskan bahwa pola hidup sederhana melatih santri untuk tangguh, tidak manja, dan mampu bertahan dalam segala situasi. Kesederhanaan mengajarkan bahwa kebesaran jiwa tidak ditentukan oleh kemewahan fasilitas atau pakaian, melainkan oleh kekayaan hati dan kedalaman ilmu (Mastuhu, 1994).

Dalam konteks mahasiswa modern yang sering terpapar gaya hidup hedonis dan konsumtif, Jiwa Kesederhanaan menjadi antitesis yang sangat relevan. Mahasiswa di Universitas Darunnajah dididik untuk memprioritaskan kebutuhan di atas keinginan, sebuah kompetensi manajerial diri yang krusial bagi calon pemimpin. Kesederhanaan juga menumbuhkan empati sosial; dengan hidup sederhana, mahasiswa lebih peka terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Takdir yang menyatakan bahwa modernisasi pesantren tidak menghilangkan tradisi kesederhanaan, melainkan mentransformasikannya menjadi efisiensi dan efektivitas dalam bertindak. Jiwa ini membentuk karakter pemimpin yang rendah hati (*humble*) namun memiliki visi besar (*high minded*). (Takdir, 2018)

Nilai ketiga adalah Jiwa Berdikari atau kemandirian (*self-reliance*). Berdikari bukan hanya berarti mampu mengurus kebutuhan sehari-hari sendiri seperti mencuci atau memasak, tetapi juga kemandirian dalam berpikir dan bertindak tanpa bergantung pada orang lain. Secara kelembagaan, pesantren mencontohkan jiwa ini dengan tidak menggantungkan hidupnya pada bantuan pemerintah atau donatur tetap, melainkan melalui wakaf produktif. Semangat ini ditularkan kepada santri agar memiliki mentalitas tangan di atas. Azra menekankan bahwa independensi pesantren adalah kunci mengapa lembaga ini mampu bertahan berabad-abad melewati berbagai rezim politik; kemandirian ekonomi menopang kemandirian ideologi dan kurikulum. (Azra, 2019)

Bagi mahasiswa, Jiwa Berdikari diterjemahkan sebagai kemandirian akademik dan kecakapan hidup (*life skills*). Mahasiswa dilatih untuk tidak cengeng dalam menghadapi kesulitan studi dan didorong untuk proaktif mencari solusi. Di lingkungan pesantren mahasiswa, mereka seringkali diberi tanggung jawab untuk mengelola organisasi, mengadakan acara, hingga mengurus logistik tanpa campur tangan pengasuh secara penuh. Proses ini adalah laboratorium kepemimpinan nyata. Penelitian Hidayat menunjukkan bahwa alumni pesantren yang memiliki jiwa berdikari cenderung lebih sukses dalam kewirausahaan sosial karena mereka terbiasa menciptakan peluang, bukan sekadar mencari pekerjaan. Berdikari adalah

manifestasi dari kepercayaan diri yang kuat akan potensi yang diberikan Allah (Hidayat, 2021).

Nilai keempat adalah Jiwa Ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islam. Kehidupan di asrama pesantren yang mempertemukan santri dari berbagai latar belakang suku, budaya, dan status sosial adalah miniatur umat Islam global. Diikat oleh akidah yang sama, segala perbedaan tersebut melebur dalam semangat persaudaraan yang demokratis. Tidak ada sekat antara anak pejabat dan anak petani; semua duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Zarkasyi menekankan bahwa ukhuwah di pesantren bukan sekadar retorika, melainkan praktik hidup sehari-hari yang penuh toleransi, saling menghargai, dan tolong-menolong. Rasa persaudaraan ini melampaui batas-batas ormas atau aliran politik, menciptakan kohesi sosial yang sangat kuat (I. Zarkasyi, 2005a).

Dalam lingkup perguruan tinggi, Jiwa Ukhuwah Islamiyah menjadi fondasi bagi pembentukan karakter inklusif dan kolaboratif. Mahasiswa belajar untuk menyelesaikan konflik secara musyawarah dan membangun jaringan (*networking*) yang solid yang didasari oleh ikatan emosional yang tulus. Studi oleh Tolchah menyoroti bahwa pendidikan karakter berbasis ukhuwah di pesantren efektif untuk menangkal radikalisme dan eksklusivisme beragama. Mahasiswa diajarkan bahwa persaudaraan sesama Muslim (*ukhuwah Islamiyah*) harus berjalan beriringan dengan persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah basyariyah*) dan persaudaraan sesama bangsa (*ukhuwah wathaniyah*). Kompetensi sosial ini sangat vital bagi lulusan perguruan tinggi yang akan terjun ke masyarakat multikultural (Tolchah, 2021).

Nilai kelima adalah Jiwa Kebebasan. Ini adalah nilai yang seringkali membutuhkan pemahaman mendalam agar tidak disalahartikan sebagai liberalisme atau kebebasan tanpa batas. Kebebasan dalam Panca Jiwa adalah "kebebasan dalam berpikir dan berbuat, namun tetap dalam koridor disiplin dan syariat." Santri bebas menentukan masa depannya, bebas memilih jalan hidupnya, dan bebas mengemukakan pendapatnya, asalkan tetap berbudi luhur. Slogan "Berfikiran

Bebas" (*Freethinking*) diimbangi dengan "Berbudi Tinggi". Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa kebebasan intelektual di pesantren adalah modal utama untuk melahirkan pemikir-pemikir Muslim yang progresif dan tidak taklid buta. Tanpa kebebasan, pendidikan hanya akan menghasilkan robot-robot yang pasif.(Madjid, 1997a)

Penerapan Jiwa Kebebasan di tingkat universitas sangat krusial untuk mendorong tradisi riset dan inovasi. Mahasiswa didorong untuk berpikir kritis (*critical thinking*) terhadap berbagai fenomena keilmuan dengan tetap memegang teguh worldview Islam. Kebebasan ini melatih kedewasaan dalam bersikap; mereka belajar bahwa setiap kebebasan membawa konsekuensi tanggung jawab. Dalam penelitiannya tentang modernisasi pendidikan Islam, Dhofier mencatat bahwa pesantren modern berhasil memadukan kebebasan akademik ala Barat dengan disiplin moral ala Timur. Hasilnya adalah intelektual yang dinamis namun tetap santun dan berpegang teguh pada prinsip agama (Dhofier, 2011).

Integrasi kelima nilai (Panca Jiwa) ini menciptakan sebuah sistem nilai yang holistik. Keikhlasan menjadi dasarnya, Kesederhanaan menjadi pola hidupnya, Berdikari menjadi senjatanya, Ukhuwah menjadi pengikatnya, dan Kebebasan menjadi nafas dinamikanya. Dalam program pesantren mahasiswa di Universitas Darunnajah, kelima nilai ini tidak diajarkan secara parsial, melainkan terintegrasi dalam sistem asrama dan perkuliahan. Misalnya, ketika seorang mahasiswa menjadi panitia seminar, ia belajar *Ikhlas* (tidak dibayar), *Sederhana* (menggunakan anggaran efisien), *Berdikari* (menyelesaikan masalah teknis), *Ukhuwah* (bekerja dalam tim), dan *Bebas* (berkreasi dalam konsep acara). Inilah bentuk nyata pendidikan karakter yang berbasis pengalaman

Panca Jiwa juga berfungsi sebagai filter dan kompas moral bagi mahasiswa di era disrupsi informasi. Ketika dunia luar menawarkan nilai-nilai individualisme dan materialisme, Panca Jiwa menawarkan nilai komunal dan spiritual. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona yang menekankan pentingnya *moral feeling* dan *moral action*. Panca Jiwa memastikan bahwa pengetahuan moral

(*moral knowing*) yang didapat di bangku kuliah terinternalisasi menjadi karakter yang menetap. Dengan demikian, pesantren mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai kawah candradimuka pembentukan kepribadian utuh.

Relevansi Panca Jiwa semakin terlihat ketika dikaitkan dengan profil lulusan yang diharapkan oleh Universitas Darunnajah. Lulusan yang "Ulama yang Intelekt" dan "Intelekt yang Ulama" hanya bisa dicapai jika basis karakternya kuat. Panca Jiwa menyediakan perangkat lunak (*software*) mentalitas yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri lokal dan religius. Sebagaimana disebutkan dalam literatur pesantren modern, sintesa antara ilmu pengetahuan umum dan agama hanya akan berhasil jika wadahnya—yaitu jiwa santri—telah siap dan matang (A. S. Zarkasyi, 2012).

Kesimpulannya, Panca Jiwa bukan sekadar jargon atau motto lembaga, melainkan filosofi hidup yang menjadi inti dari pendidikan karakter di pesantren. Melalui Panca Jiwa, integrasi antara aspek moral dan kompetensi akademik menemukan bentuknya yang paling konkret. Ia menjembatani kesenjangan antara kecerdasan otak dan kebersihan hati. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, Panca Jiwa diposisikan sebagai kerangka konseptual utama untuk menganalisis bagaimana kolaborasi pesantren dan perguruan tinggi membentuk karakter mahasiswa. Tanpa Panca Jiwa, integrasi pendidikan hanyalah penggabungan administratif, namun dengan Panca Jiwa, ia menjadi transformasi peradaban.

C. Kolaborasi Pesantren dan Perguruan Tinggi

Makna Kolaborasi dalam konteks ini adalah Sintesa Organik atau kemitraan strategis yang menggabungkan kedalaman spiritual pesantren dengan rasionalitas akademik perguruan tinggi. Azyumardi Azra dalam bukunya Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menekankan bahwa kolaborasi ini bukan sekadar koeksistensi fisik, melainkan upaya modernisasi lembaga pendidikan Islam untuk menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya. (Azra, 2012) Aspek-aspek Kolaborasi di Universitas Darunnajah mencakup tiga dimensi utama:

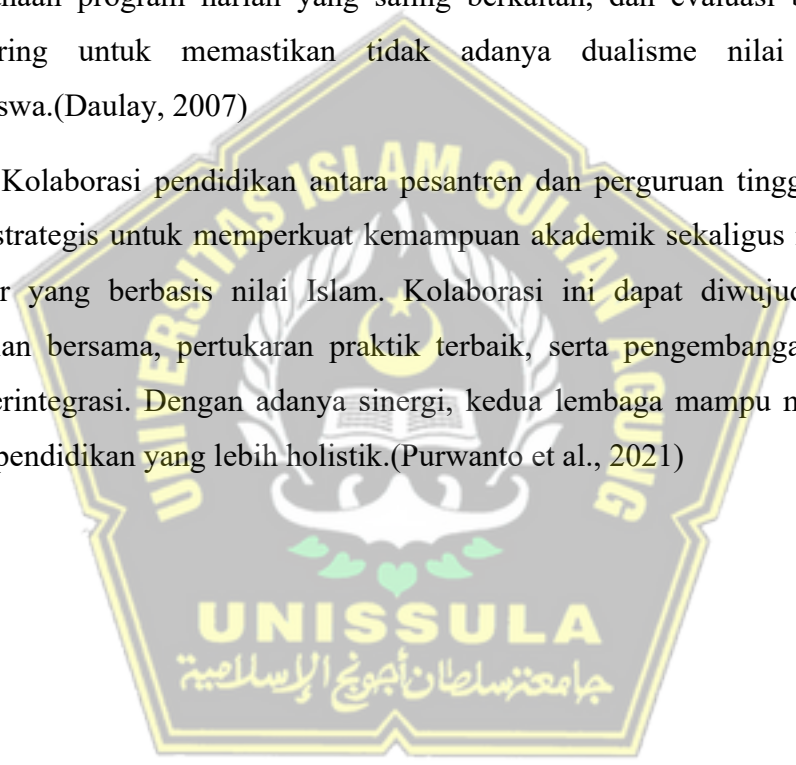
1. Struktural, yaitu penyatuan birokrasi di mana unit pengasuhan (PESMA)

masuk dalam struktur universitas.

2. Kurikuler, yaitu sinkronisasi jadwal antara kurikulum akademik nasional dengan kurikulum kepesantrenan.
3. Fungsional, berupa optimalisasi peran SDM yang bertindak ganda sebagai dosen dan murabbi.

Bentuk Kolaborasi ini menjelma dalam model Integrated Boarding Campus. Di sini, pesantren berfungsi sebagai laboratorium sosial dan karakter yang melengkapi ruang kuliah. Prosesnya dijalankan melalui tahapan penyelarasan visi, pelaksanaan program harian yang saling berkaitan, dan evaluasi bersama atau monitoring untuk memastikan tidak adanya dualisme nilai dalam diri mahasiswa. (Daulay, 2007)

Kolaborasi pendidikan antara pesantren dan perguruan tinggi merupakan upaya strategis untuk memperkuat kemampuan akademik sekaligus menanamkan karakter yang berbasis nilai Islam. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui penelitian bersama, pertukaran praktik terbaik, serta pengembangan kurikulum yang terintegrasi. Dengan adanya sinergi, kedua lembaga mampu menghadirkan model pendidikan yang lebih holistik. (Purwanto et al., 2021)



Peran pesantren sangat penting dalam membangun karakter santri, karena pendidikan di pesantren menekankan nilai disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Pesantren telah lama terbukti efektif dalam internalisasi nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang menjadi bekal penting bagi peserta. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui aktivitas harian seperti shalat berjamaah, kajian kitab, dan teladan para kiai. (Bukhori Muslim et al., 2023)

Pesantren juga memiliki fungsi sosial dan kultural yang kuat. Misalnya, peran pesantren dalam membangun kemandirian sosial-keagamaan masyarakat Lombok pada masa kolonial membuktikan bahwa pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga agen perubahan sosial. Fungsi ini semakin relevan di era modern ketika pesantren harus beradaptasi menghadapi tantangan globalisasi. Pada sisi lain, perguruan tinggi memegang peran penting dalam pengembangan akademik. Perguruan tinggi berkontribusi melalui kegiatan penelitian, pengembangan kurikulum, serta penguatan kapasitas akademik dosen dan mahasiswa. Fungsi ini menjadikan perguruan tinggi sebagai pusat penciptaan pengetahuan yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan global. (S. Anam et al., 2019)

Sinergi antara pesantren dan perguruan tinggi merupakan langkah strategis dalam memajukan peradaban Indonesia melalui integrasi nilai-nilai luhur dan ilmu pengetahuan modern. Pesantren telah lama diakui sebagai institusi pendidikan asli Indonesia yang menjadi garda terdepan dalam menjaga moralitas dan karakter bangsa melalui transmisi nilai-nilai Islam tradisional (Dhofier, 2011). Namun, di tengah arus globalisasi yang menuntut penguasaan sains dan teknologi, pesantren tidak dapat lagi berdiri sendiri sebagai menara gading spiritualitas tanpa menyentuh realitas teknis modernitas. Di sinilah letak urgensi kolaborasi dengan perguruan tinggi untuk menjembatani kedalaman makna teks-teks klasik dengan ketajaman metodologi ilmiah yang sistematis (Azra, 2012). Melalui integrasi kurikulum dan riset ini, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak ahli agama yang saleh, tetapi juga profesional yang memiliki integritas moral yang kuat, atau yang sering disebut sebagai figur "Santri Cendekia" (Madjid, 1997).

Implementasi dari kolaborasi ini mencakup berbagai spektrum luas, mulai dari penguatan literasi digital hingga pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Perguruan tinggi berperan penting dalam memberikan pendampingan teknis serta inovasi teknologi yang dapat diaplikasikan langsung di lingkungan pesantren, seperti digitalisasi naskah kuno guna melestarikan khazanah pemikiran Islam Nusantara secara global (Wahid, 2001). Selain itu, sinergi dalam bidang pengabdian masyarakat memungkinkan mahasiswa dan santri bekerja sama dalam program pemberdayaan ekonomi kreatif atau Pesantreneurship. Dalam konteks ini, akademisi membantu menyusun model bisnis yang berkelanjutan dan berbasis riset pasar untuk menjamin kemandirian ekonomi pesantren di masa depan (Abbas, 2020). Kehadiran perguruan tinggi juga membantu pesantren dalam merumuskan solusi atas persoalan sosial kontemporer secara lebih terukur melalui pendekatan multidisipliner (Raharjo, 2015).

Meskipun memiliki potensi yang luar biasa, kolaborasi ini memerlukan keselarasan visi agar perbedaan paradigma antara tradisi kiai dan tradisi akademik tidak menjadi penghambat komunikasi. Kehadiran Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjadi momentum krusial yang memberikan payung hukum bagi rekognisi dan kerja sama lintas sektor, sehingga akses pesantren terhadap sumber daya akademik di perguruan tinggi semakin terbuka lebar (Kemenag RI, 2019). Pada akhirnya, perpaduan antara spiritualitas pesantren dan rasionalitas perguruan tinggi akan melahirkan inovasi sosial yang berakar kuat pada nilai lokal namun tetap kompetitif secara global. Harapannya, kolaborasi ini mampu menghasilkan pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual bagi kemajuan Indonesia.

Perguruan tinggi juga mendukung pembangunan sosial-ekonomi melalui kolaborasi riset dan pengembangan kewirausahaan. Studi menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri dapat mendorong inovasi sekaligus memperkuat pembangunan daerah. Hal ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keilmuan sekaligus keterampilan praktis. Sinergi pesantren

dengan perguruan tinggi dapat menghasilkan pendidikan yang terintegrasi antara nilai spiritual dan akademik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ini mampu mencetak lulusan yang memiliki identitas religius yang kuat sekaligus kompetensi global. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak. (Rahmat et al., 2016)

Kolaborasi tersebut juga dapat membantu mencegah pengaruh negatif, seperti radikalisme. Penelitian mengungkap bahwa penguatan pendidikan karakter di pesantren mampu menjadi benteng bagi santri untuk menolak paham radikal. Jika diperkuat dengan pendekatan akademik perguruan tinggi, maka kolaborasi ini akan melahirkan generasi yang kritis dan moderat. Dari sisi manajemen, pesantren berbasis perguruan tinggi memiliki keunggulan karena mampu mengadopsi sistem pendidikan modern sekaligus menjaga nilai tradisi. Beberapa penelitian bahkan menyoroti perlunya reformasi kelembagaan yang strategis di perguruan tinggi berbasis pesantren agar dapat menghadapi dinamika global (Hanim & Marjo, 2025)

Pesantren yang terintegrasi dengan perguruan tinggi juga terbukti mampu melahirkan lulusan multibahasa yang lokal-engaged sekaligus global-oriented. Hal ini memperlihatkan bahwa sinergi keduanya tidak hanya menghasilkan penguatan nilai agama, tetapi juga memberikan kompetensi yang relevan di dunia internasional. Kolaborasi ini semakin penting mengingat perguruan tinggi juga berperan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Review global menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tinggi menjadi motor dalam mempromosikan SDGs melalui penelitian dan pengabdian masyarakat. Dengan dukungan pesantren, tujuan ini dapat dicapai tanpa kehilangan nilai spiritual dan moral. (Umami et al., 2019)

Pesantren sendiri terus bertransformasi dalam sistem pendidikannya. Dari masa kolonial hingga era demokrasi, pesantren beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Transformasi ini menunjukkan fleksibilitas pesantren untuk bersinergi dengan perguruan tinggi. Dalam praktiknya, integrasi ini menciptakan kurikulum yang lebih kaya (Sutomo, 2014). Misalnya,

pembelajaran karakter di pesantren dapat dipadukan dengan metode penelitian perguruan tinggi untuk menghasilkan inovasi pembelajaran yang efektif. Hal ini selaras dengan semangat taghyir atau perubahan dalam membentuk tradisi pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kolaborasi juga memberi kesempatan bagi pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui profesionalisasi guru, pengembangan kapasitas, dan peningkatan akreditasi. Hal ini akan memperkuat legitimasi pesantren di mata publik sebagai lembaga pendidikan formal yang berkualitas. Dengan memadukan kekuatan akademik perguruan tinggi dan kekuatan spiritual pesantren, lahirlah model pendidikan yang menyeluruh (Hanim & Marjo, 2025). Kolaborasi ini dapat mencetak generasi yang berkarakter, berilmu, sekaligus siap menghadapi tantangan global. Keterpaduan ini juga dapat menjadi jawaban atas kebutuhan pendidikan nasional yang semakin kompleks.

Implementasi model integrasi ini secara lebih spesifik dapat ditemukan dalam struktur Pesantren Mahasiswa (Pesma), yang bertindak sebagai jembatan ekologis antara dunia akademik dan spiritualitas mendalam. Di dalam Pesma, kolaborasi ini tidak lagi bersifat administratif, melainkan menyatu dalam denyut nadi harian mahasiswa. Melalui konsep pendidikan total (total education), seluruh aktivitas di lingkungan asrama dipandang sebagai kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang melengkapi pembelajaran formal di ruang kuliah. Umar menekankan bahwa reposisi pesantren di tengah dinamika modernitas mengharuskan lembaga ini untuk tidak hanya menjadi pusat studi agama, tetapi juga menjadi inkubator karakter yang mampu menjawab krisis moral di tingkat pendidikan tinggi (Umar, 2014). Dengan demikian, keberadaan asrama mahasiswa yang dikelola dengan nilai-nilai kepesantrenan menjadi faktor determinan dalam menjaga konsistensi perilaku mahasiswa.

Sinergi ini juga memperkuat mesosistem dalam perkembangan mahasiswa, di mana terdapat keterkaitan yang erat antara lingkungan tempat tinggal dan lingkungan belajar. Ketika nilai-nilai yang diajarkan dosen di kelas diperkuat

kembali oleh bimbingan musyrif di asrama, mahasiswa mendapatkan pesan nilai yang koheren. Zarkasyi berargumen bahwa pembaharuan pendidikan pesantren yang sukses adalah yang mampu mempertahankan identitas aslinya (sintesis antara tradisi dan modernitas) sembari mengadopsi efisiensi manajemen pendidikan tinggi (Zarkasyi, 2012). Hal ini tercermin dalam pengelolaan organisasi kemahasiswaan di dalam pesantren mahasiswa, di mana mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengelola konflik dan tanggung jawab secara mandiri, namun tetap dalam payung nilai-nilai keislaman yang moderat.

Selain itu, profesionalisme dalam pengelolaan pendidikan karakter berbasis pesantren di universitas menuntut adanya manajemen yang terstruktur. Mulyasa menjelaskan bahwa manajemen pendidikan karakter yang efektif harus mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang berpusat pada keteladanan, serta evaluasi yang berkelanjutan (Mulyasa, 2022). Di perguruan tinggi berbasis pesantren, evaluasi karakter tidak hanya dilihat dari kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga dari kontribusi sosial mahasiswa dalam komunitas asramanya. Hal ini menciptakan budaya kompetisi yang sehat dalam hal kebaikan dan integritas akademik.

Integrasi ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kecerdasan interdisipliner. Indrianto menegaskan bahwa tantangan masa depan menuntut mahasiswa untuk memiliki kompetensi profesional yang berakar pada etika ketuhanan (Indrianto, 2020). Melalui program-program seperti kajian kitab kontemporer dan diskusi isu global yang diintegrasikan ke dalam jadwal asrama, mahasiswa dilatih untuk melihat masalah dunia dengan perspektif iman dan ilmu secara simultan. Pola ini memastikan bahwa kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi bukan sekadar penggabungan dua institusi, melainkan sebuah transformasi menuju model pendidikan masa depan yang utuh dan menyeluruh.

Pada akhirnya, kolaborasi pesantren dan perguruan tinggi merupakan strategi pendidikan yang tidak hanya memperkaya aspek akademik, tetapi juga memperkuat fondasi karakter dan spiritualitas. Sinergi ini adalah investasi jangka

panjang untuk melahirkan generasi yang berdaya saing global sekaligus berakar pada nilai-nilai lokal dan keislaman.

D. Integrasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Mahasiswa

Makna Integrasi Pendidikan Karakter Secara leksikal, KBBI mendefinisikan integrasi sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Dalam konteks tesis ini, integrasi bukan sekadar "tempelan" atau penambahan materi karakter ke dalam kurikulum formal. Makna integrasi di Universitas Darunnajah adalah Sintesa Organik, yaitu peleburan nilai-nilai Panca Jiwa ke dalam seluruh sendi kehidupan mahasiswa sehingga tidak ada lagi pemisah antara aktivitas akademik dan kehidupan spiritual.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2011) dalam bukunya Konsep dan Model Pendidikan Karakter, integrasi yang efektif menuntut terciptanya sebuah ekosistem. Nilai-nilai tidak hanya diajarkan di papan tulis, tetapi "dihirup" melalui lingkungan yang terkondisi. Integrasi di sini berarti mengoperasionalkan Panca Jiwa—Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan—menjadi sebuah napas kehidupan yang konsisten dalam kurun waktu 24 jam.

Aspek Integrasi (Kerangka Thomas Lickona) Internalisasi ini menyentuh tiga aspek fundamental manusia yang dirumuskan oleh Thomas Lickona dalam *Educating for Character* (Lickona, 1991):

1. Moral Knowing (Aspek Kognitif): Mahasiswa tidak hanya hafal butir Panca Jiwa, tapi memahami secara rasional mengapa nilai tersebut penting bagi masa depan mereka.
2. Moral Feeling (Aspek Afektif): Menumbuhkan sensitivitas emosional dan cinta terhadap kebaikan. Mahasiswa merasa "butuh" untuk ikhlas dan mandiri, bukan karena terpaksa oleh aturan.
3. Moral Action (Aspek Psikomotorik): Puncaknya adalah perwujudan nyata dalam perilaku. Karakter menjadi manifestasi dari jiwa yang sudah terdidik melalui praktik harian di asrama dan kampus.

Proses Strategi *Total Education*, menurut Samani menjabarkan, proses ini dijalankan melalui siklus yang tidak terputus, yang sering disebut sebagai pendidikan total yaitu habituasi (pembiasaan) yang melalui ritme mikrosistem asrama yang disiplin, perilaku positif dibentuk hingga menjadi *body memory* mahasiswa. Lalu refleksi (Perenungan) yang melalui forum seperti Diskusi mingguan, mahasiswa diajak berpikir kritis untuk mengaitkan kebiasaan mereka dengan visi hidup. Internalisasi (Penjiwaan): Nilai-nilai Panca Jiwa melebur menjadi identitas diri. Pada tahap ini, karakter unggul muncul secara otomatis karena mahasiswa telah bisa menguasai atas dirinya sendiri tanpa perlu pengawasan luar. (Samani & Hariyanto, 2011)

Integrasi pendidikan karakter di lingkungan mahasiswa dapat dianalisis menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner. Teori ini menegaskan bahwa perkembangan individu tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sekitarnya yang terdiri atas berbagai lapisan. Lingkungan yang paling dekat dengan mahasiswa disebut mikrosistem, sedangkan lapisan yang lebih luas mencakup mesosistem, eksosistem, hingga makrosistem. Setiap lapisan memiliki pengaruh yang saling berhubungan dalam membentuk kepribadian, nilai, serta karakter mahasiswa. (Tudge & Rosa, 2020a)

Pesantren mahasiswa dapat diposisikan sebagai bagian dari mikrosistem karena menjadi tempat di mana interaksi sehari-hari berlangsung. Lingkungan ini mempertemukan mahasiswa dengan guru, teman sebaya, serta aturan-aturan pendidikan yang membentuk pola perilaku mereka. Dalam konteks Bronfenbrenner, mikrosistem memiliki peran paling kuat karena interaksi langsung memberi pengalaman konkret yang memengaruhi cara berpikir, sikap, dan tindakan mahasiswa. (Tudge & Rosa, 2020a) Interaksi intensif yang terjadi dalam pesantren mahasiswa menjadikan pendidikan karakter lebih efektif. Kegiatan ibadah berjamaah, pembiasaan disiplin waktu, dan interaksi sosial sehari-hari berfungsi sebagai media pembelajaran karakter. Mahasiswa tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang diperoleh dari lingkungan hidup bersama. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana mikrosistem menjadi ruang penguatan nilai-nilai moral dan spiritual (M. Huda & Kartanegara, 2015).

Mesosistem dalam kerangka Bronfenbrenner juga terlihat ketika terjadi keterhubungan antara pesantren mahasiswa dan perguruan tinggi. Kolaborasi ini memungkinkan nilai akademik dan religius berjalan beriringan. Mahasiswa mendapatkan pengalaman akademik di kampus, lalu memperkuat karakter melalui aktivitas kepesantrenan. Hubungan timbal balik tersebut memperluas pengaruh



positif terhadap perkembangan mahasiswa secara menyeluruh (Fitriyah & Santosa, 2020)

Eksosistem turut berperan dalam membentuk karakter meskipun tidak berhubungan langsung dengan mahasiswa. Kebijakan pendidikan, dukungan keluarga, serta aktivitas masyarakat sekitar memberi warna dalam proses pendidikan. Pesantren mahasiswa yang mendapat dukungan dari institusi kampus dan masyarakat akan lebih mudah menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan karakter. Hal ini sejalan dengan gagasan Bronfenbrenner bahwa faktor tidak langsung juga berdampak signifikan (Umar, 2014a).

Makrosistem dalam teori Bronfenbrenner menekankan pentingnya konteks budaya dan nilai yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter di pesantren mahasiswa lahir dari tradisi Islam yang menekankan akhlak mulia, ketaatan kepada Allah, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama yang mendasari setiap aktivitas, baik dalam aspek ibadah, akademik, maupun kepemimpinan mahasiswa (Hasibuan & Pd, 2025). Hubungan erat antara ibadah, akademik, dan kepemimpinan memperlihatkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan karakter. Ibadah menanamkan nilai spiritual, akademik membentuk kemampuan intelektual, dan kepemimpinan melatih keterampilan sosial serta tanggung jawab. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan saling memperkuat, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan keterampilan sosial (Indrianto, 2020a).

Kegiatan akademik di kampus tidak hanya diarahkan pada pencapaian intelektual, melainkan juga dibarengi dengan muatan nilai. Mahasiswa dibimbing agar mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan etika. Dengan begitu, capaian akademik tidak berdiri sendiri, melainkan selaras dengan misi membentuk pribadi berkarakter. Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bisa berjalan seiring dengan pencapaian akademik (Kusdiana, 2014).

Kegiatan kepemimpinan di pesantren mahasiswa juga memberikan kontribusi besar. Mahasiswa yang diberi amanah untuk memimpin suatu kegiatan akan belajar tentang tanggung jawab, kedisiplinan, dan pengelolaan kelompok. Proses ini membentuk kemampuan manajerial yang akan berguna dalam kehidupan sosial maupun profesional di masa depan. Dengan demikian, pendidikan kepemimpinan menjadi bagian integral dari pembentukan karakter (Yasid, 2018)

Kerangka Bronfenbrenner memberi pemahaman bahwa pendidikan karakter mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan yang luas. Pesantren mahasiswa sebagai mikrosistem menjadi pusat pembentukan karakter, tetapi keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi juga oleh hubungan dengan keluarga, kampus, masyarakat, serta budaya yang melingkupinya. Integrasi ibadah, akademik, dan kepemimpinan membuktikan bahwa pendidikan karakter yang terstruktur mampu melahirkan generasi yang berpengetahuan, berakhlak, dan siap memimpin dengan penuh tanggung jawab (Tudge & Rosa, 2020a)

Pendidikan karakter juga memerlukan pendekatan berkelanjutan yang selaras dengan tantangan global. Mahasiswa sebagai generasi muda dihadapkan pada dinamika sosial yang kompleks, sehingga pesantren dan kampus harus menghadirkan strategi pendidikan yang fleksibel. Umar menekankan bahwa kebebasan kurikulum dapat menjadi peluang, sekaligus tantangan, bagi pendidikan karakter di tengah situasi sosial politik yang dinamis. (Umar, 2014a)

Model pendidikan berbasis pesantren yang memadukan aspek spiritual dengan keberlanjutan lingkungan juga dapat memperkuat pembentukan karakter. Penelitian Purwanto tentang eco-pesantren menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan dapat dijadikan bagian dari pendidikan karakter. Hal ini membentuk mahasiswa yang tidak hanya religius, tetapi juga peduli terhadap isu global seperti krisis iklim. (Purwanto et al., 2021)

Di sisi lain, moralitas generasi muda perlu diarahkan agar selaras dengan perkembangan era digital. Jusubaidi menegaskan bahwa pendidikan moral bagi

generasi milenial perlu direorientasi agar pesantren mampu menghadirkan pendekatan yang relevan dengan perubahan zaman. Dengan demikian, integrasi karakter di pesantren mahasiswa dapat merespons tuntutan kontemporer tanpa kehilangan nilai tradisi.(Jusubaidi et al., 2024)

Penelitian tentang sistem pengelolaan pangan berkelanjutan di pesantren oleh Sadiyah juga menunjukkan bahwa praktik hidup sederhana dan hemat bisa dimasukkan dalam pendidikan karakter. Mahasiswa dapat dilatih untuk mengelola sumber daya secara bijaksana sehingga nilai tanggung jawab dan kemandirian dapat terinternalisasi secara alami.(Sadiyah, 2022)

Dengan menggabungkan teori Bronfenbrenner dan berbagai praktik pendidikan pesantren, terlihat bahwa integrasi pendidikan karakter di lingkungan mahasiswa merupakan proses multi-dimensi. Ibadah, akademik, kepemimpinan, moralitas, serta kepedulian terhadap lingkungan berpadu membentuk individu yang utuh. Integrasi ini memperkuat pandangan bahwa karakter tidak hanya terbentuk dari satu aspek, melainkan dari sinergi berbagai sistem yang memengaruhi kehidupan mahasiswa.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

- A. Tesis oleh Rahmatullah dengan judul *“Manajemen Integrasi Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Tinggi dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Unggul di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang”* Penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan dua sistem pendidikan ini dapat membentuk karakter mahasiswa unggul. Penelitian mengkaji layanan pendidikan, karakteristik mahasiswa, serta manajemen integrasi yang diterapkan dalam sebuah pesantren mahasiswa di Malang. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian tersebut menemukan bahwa layanan pendidikan berbasis kultural yang mencakup irsyad, ta’dib, dan dirosah mampu memperkuat nilai religius dan moral mahasiswa. Selain itu, karakter unggul yang dihasilkan digambarkan dengan konsep “mahasiswa yang santri dan santri yang mahasiswa,” yakni pribadi yang taat beragama,

berakhlak mulia, dan berintelektualitas tinggi. Hasil lain dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi pendidikan dilakukan melalui dua kategori. Pertama, manajemen integrasi ilmu yang menekankan pendidikan akhlak sebagai pendamping studi akademik di perguruan tinggi. Kedua, manajemen integrasi kelembagaan dengan mendirikan lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren sebagai wadah integratif. Model ini memperlihatkan bagaimana pesantren mampu beradaptasi dengan sistem pendidikan tinggi tanpa menghilangkan nilai-nilai khasnya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada aspek manajemen integrasi kelembagaan dan ilmu, penelitian ini mengkaji lebih rinci perspektif tentang kolaborasi pesantren dan perguruan tinggi dengan menekankan implementasi praktis dan holistik pada pembentukan karakter. (Rahmatullah, 2013)

- B. Tesis oleh Nung Rosidah, *“Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa melalui Program Pondok Pesantren Mahasiswa”* penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter religius mahasiswa melalui program pesantren mahasiswa di UNISKA bertujuan mengkaji tujuan, bentuk kegiatan, pendekatan, serta evaluasi yang diterapkan dalam pembinaan karakter mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembentukan karakter religius dibagi menjadi tiga, yaitu tujuan kampus untuk meningkatkan mutu akademik dan akhlak mahasiswa, tujuan pesantren untuk menanamkan nilai religius, serta tujuan mahasiswa untuk memperkuat akhlak terpuji dan pembiasaan ibadah. Pendekatan pembinaan karakter dilakukan melalui integrasi kurikulum PAI serta melalui keteladanan, pembiasaan, kepemimpinan, dan komitmen di lingkungan pesantren. Evaluasi karakter mahasiswa mencakup aspek afektif (kehadiran dan apresiasi), kognitif (tes hafalan dan diskusi), serta psikomotorik (praktek ibadah). Jika penelitian terdahulu menekankan pembentukan karakter religius mahasiswa melalui tujuan, kegiatan, pendekatan, dan evaluasi, maka penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji

kolaborasi antara pondok pesantren dan perguruan tinggi secara lebih luas sehingga menghasilkan integrasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan tinggi di Universitas Darunnajah Jakarta (Rosidah, 2019)

- C. Tesis oleh Iklil Faiqoh “*Penerapan pendidikan karakter ulul albab di pondok pesantren berbasis perguruan tinggi: Studi kasus di Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Malang*” Penelitian terdahulu yang dilakukan di Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menyoroti penerapan pendidikan karakter *Ulul Albab* sebagai identitas khas kampus yang mengintegrasikan dzikir, pikir, dan amal shalih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter tersebut diterapkan melalui kegiatan ta’lim afkar, ta’lim Al-Qur’an, kegiatan ubudiyah, kebahasaan, serta sosial-keagamaan dengan pendampingan intensif dari murobbi/ah dan musyrif/ah. Implementasi program ini berdampak pada internalisasi nilai-nilai *Ulul Albab* pada mahasiswa, yang terlihat dari peningkatan kualitas ibadah, kedisiplinan, partisipasi sosial, hingga penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang fokus pada penerapan model pendidikan karakter berbasis *Ulul Albab* di lingkup Ma’had, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji peran kolaborasi pondok pesantren dan perguruan tinggi dalam penguatan karakter. Fokus penelitian bukan hanya pada internalisasi nilai karakter religius, tetapi juga pada bagaimana sinergi antara lembaga pondok pesantren dan universitas dapat menciptakan ekosistem pembinaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan di masa yang akan datang (Faiqoh, 2025)

Adapun perbandingannya dalam bentuk tabel agar mempermudah pemahaman sebagai berikut :

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus / Tujuan Utama	Metode & Model Pembinaan	Karakter yang Dibentuk	Persamaan / Kebaruan (Novelty)
----	------------------	------------------	----------------------	--------------------------	------------------------	--------------------------------

1	Rahmatullah (2013)	Manajemen Integrasi Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Tinggi dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Unggul...	Integrasi sistem pendidikan pesantren dan PT (manajemen ilmu & kelembagaan).	Pendekatan kualitatif deskriptif; Layanan kultural (irsyad, ta'dib, dirosah).	Karakter unggul: "Mahasiswa yang santri dan santri yang mahasiswa" (Religius & Intelek).	Menitikberatkan pada aspek manajemen integrasi sebagai landasan pembentukan karakter.
2	Nung Rosidah (2019)	Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa melalui Program Pondok Pesantren Mahasiswa	Mengkaji tujuan, bentuk kegiatan, pendekatan, dan evaluasi pembinaan.	Integrasi kurikulum PAI, keteladanan, pembiasaan, kepemimpinan, dan komitmen.	Karakter Religius (Mutu akademik + Akhlak terpuji + Pembiasaan ibadah).	Menekankan pada proses sistemik (tujuan hingga evaluasi) dalam lingkungan pesantren.
3	Iklil Faiqoh (2025)	Penerapan pendidikan karakter ulul albab di pondok pesantren berbasis perguruan tinggi...	Penerapan identitas khas "Ulul Albab" melalui integrasi dzikir, pikir, dan amal shalih.	Ta'lim afkar, Al-Qur'an, kegiatan ubudiyah, kebahasaan, dan pendampingan murobbi/ah.	Nilai Ulul Albab: Kedisiplinan, partisipasi sosial, dan kecakapan bahasa (Arab/Inggris).	Kebaruan pada sinergi ekosistem antara pesantren dan universitas yang lebih terstruktur.



BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Spesifikasi jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah studi kasus. Robert K. Yin mendefinisikan studi kasus sebagai inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan di mana multiguna sumber bukti dimanfaatkan. Definisi ini sangat sesuai dengan objek penelitian ini, di mana program pendidikan karakter di pesantren mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan asrama, interaksi sosial harian, dan regulasi institusi yang melingkupinya (Yin, 2018).

Jenis studi kasus yang dipilih adalah studi kasus intrinsik, di mana ketertarikan peneliti terpusat pada kasus itu sendiri karena keunikan atau kekhasan yang dimilikinya. Pesantren mahasiswa yang menjadi lokasi penelitian memiliki karakteristik unik sebagai hibridasi antara tradisi salaf/khalaf pesantren dengan budaya akademik perguruan tinggi modern. Yin menekankan bahwa kekuatan studi kasus terletak pada kemampuannya untuk menangani berbagai jenis bukti dokumen, artefak, wawancara, dan observasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data guna mendapatkan validitas yang kokoh mengenai implementasi integrasi karakter (Yin, 2018).

Dalam kerangka studi kasus, peneliti membatasi penelitian ini dalam suatu sistem yang terikat atau *bounded system*. Batasan ini mencakup batasan tempat (lokasi pesantren mahasiswa tertentu), batasan waktu (periode pembinaan tahun berjalan), dan batasan aktivitas (program integrasi pendidikan karakter). Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell dalam *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, peneliti studi kasus melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Kasus ini dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2015).

Studi kasus ini penting untuk memberikan gambaran detail mengenai latar, emosi, dan interaksi sosial yang terjadi selama proses pembinaan karakter. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menyajikan laporan evaluatif semata, tetapi juga memberikan pemahaman menyeluruh mengenai dinamika perjuangan mahasiswa dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dan kewajiban pesantren. Dalam hal ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, menafsirkan perilaku, dan membangun hubungan emosional dengan informan. Tersiana menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri adalah alat pengumpul data utama. Kepekaan peneliti terhadap isyarat non-verbal, konteks situasi, dan nuansa bahasa sangat menentukan kualitas data yang diperoleh. (Tersiana, 2018)

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan instrumen kuesioner yang kaku, peneliti dalam studi kasus ini bersifat adaptif. Peneliti dapat merespons situasi yang berubah-ubah di lapangan, memperdalam pertanyaan wawancara sesuai alur pembicaraan, dan memfokuskan observasi pada hal-hal yang muncul secara tidak terduga namun relevan. Fleksibilitas ini memungkinkan ditemukannya pola-pola baru dalam integrasi pendidikan karakter yang mungkin tidak terprediksi dalam kerangka teori awal (Ramdhan, 2021).

Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif yang menekankan pada makna dan jenis studi kasus yang fokus pada kedalaman konteks, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis. Secara teoretis,

penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai model pendidikan karakter berbasis asrama. Secara praktis, temuan dari studi kasus ini dapat menjadi landasan evaluasi dan perumusan kebijakan bagi pengelola pesantren mahasiswa dalam mengoptimalkan strategi pembinaan karakter di era kontemporer.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau lembaga yang menjadi fokus dalam suatu penelitian dan darinya diperoleh data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Mahasiswa dipilih sebagai subjek karena mereka menjadi pelaku utama yang mengalami secara langsung proses integrasi pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Pengalaman mereka penting untuk digali sebab dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai karakter dan kepemimpinan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian di Pesantren Mahasiswa di Universitas Darunnajah Jakarta adalah :

1. Koordinator Umum Pesantren Mahasiswa
2. Wakil Rektor 1 Bidang Mahasiswa
3. Musyrif atau Pembimbing Pesantren Mahasiswa
4. Mahasiswa Pesantren Mahasiswa

Subjek penelitian dipilih dengan purposive sampling, yakni teknik penentuan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan antara lain keterlibatan aktif dalam kegiatan pesantren, pengalaman yang cukup dalam mengikuti pembinaan, serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan cara ini, data yang diperoleh dapat lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Jumlah subjek penelitian tidak ditentukan secara pasti sejak awal, karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data dibandingkan jumlah. Proses pemilihan subjek dilakukan hingga mencapai titik jenuh data (data saturation), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak ada temuan baru yang signifikan. Dengan demikian, penelitian dapat menghasilkan

data yang kaya, valid, dan representatif terhadap fenomena yang dikaji (Abdussamad & Sik, 2021)

3.3 Objek Penelitian

A. Kolaborasi Pesantren dan Perguruan Tinggi

Kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi dalam konteks Universitas Darunnajah menjadi objek penting penelitian ini. Kolaborasi ini bukan sekadar hubungan formal antar lembaga, tetapi mencakup kerja sama yang bersifat fungsional untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat. Pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis nilai religius memberikan kontribusi besar dalam membangun fondasi moral, sedangkan perguruan tinggi berperan memperkuat aspek keilmuan akademik.

Kerja sama ini terwujud melalui integrasi kurikulum, penyediaan fasilitas, serta peran aktif dosen dan pengasuh pesantren dalam membimbing mahasiswa. Dengan demikian, kegiatan akademik tidak berdiri sendiri, melainkan dilengkapi dengan pembiasaan hidup Islami yang khas pesantren. Pola seperti ini menciptakan harmoni antara kebutuhan mahasiswa untuk berprestasi di bidang akademik dan kewajiban moral untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Penelitian ini menyoroti bagaimana mekanisme kolaborasi dijalankan, apakah melalui peraturan formal, program rutin, atau bentuk kesepakatan yang fleksibel. Kolaborasi ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang berimbang sehingga mahasiswa tidak hanya diarahkan menjadi lulusan berkompentensi tinggi, tetapi juga berperan sebagai pemimpin masa depan yang memiliki tanggung jawab sosial dan religius.

B. Integrasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi inti dari objek penelitian ini. Pesantren dan perguruan tinggi berupaya mengintegrasikan nilai-nilai religius, moral, sosial, dan akademik ke dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Integrasi ini mencakup penanaman nilai melalui pembelajaran, pembiasaan, serta lingkungan hidup yang

kondusif. Tujuannya adalah agar mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kepribadian yang utuh.

Proses integrasi pendidikan karakter dalam program pesantren mahasiswa dilakukan dengan memadukan kegiatan akademik seperti kuliah dan diskusi dengan aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian kitab, serta pembinaan akhlak. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak dipisahkan dari aspek intelektual, melainkan hadir secara simultan dalam keseharian mahasiswa.

Selain itu, integrasi pendidikan karakter juga terlihat dari pembiasaan interaksi sosial yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab. Lingkungan pesantren mahasiswa menjadi wadah untuk melatih sikap disiplin, kerja sama, dan pengendalian diri yang sejalan dengan visi perguruan tinggi dalam membentuk lulusan yang berintegritas. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar konsep, melainkan praktik nyata yang dialami langsung oleh mahasiswa.

C. Program Pesantren Mahasiswa

Program Pesantren Mahasiswa (Pesma) merupakan sebuah model pendidikan transformatif yang berupaya melakukan hibridisasi antara ketatnya tradisi akademik perguruan tinggi dengan kedalaman kultur pesantren yang sarat akan nilai-nilai moral. Secara konseptual, program ini dirancang sebagai respons strategis terhadap tantangan pendidikan modern yang seringkali terjebak dalam dikotomi antara penguasaan sains-teknologi dan pembinaan spiritualitas. Dalam ekosistem ini, mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai pembelajar intelektual di ruang kelas, tetapi juga sebagai individu yang sedang meniti jalan pematangan karakter melalui bimbingan rutin di asrama. Penelitian ini secara mendalam mengamati bagaimana mekanisme program tersebut dijalankan, mulai dari perancangan struktur kegiatan yang sistematis hingga dampaknya terhadap perubahan perilaku dan pola pikir mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan global.

Di Universitas Darunnajah Jakarta, implementasi program Pesantren Mahasiswa diwujudkan melalui apa yang disebut sebagai konsep "Total Education"

atau pendidikan menyeluruh selama dua puluh empat jam. Program ini bukan sekadar penambahan jam pelajaran agama di luar jam kuliah, melainkan sebuah desain lingkungan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Serangkaian kegiatan utama seperti kajian kitab kuning (seperti Safinatunnajah dan Tafsir Jalalain) menjadi pilar kekuatan intelektual Islam klasik, sementara kegiatan Majelis Fajar dan diskusi mingguan isu kontemporer menjadi ajang bagi mahasiswa untuk mengasah ketajaman analisis serta keberanian berbicara di depan publik. Melalui pengelolaan asrama yang berbasis pada nilai-nilai Islami, kehidupan mahasiswa diatur dalam sebuah tata tertib yang suportif, di mana disiplin tidak dirasakan sebagai beban instruksional, melainkan sebagai sebuah gaya hidup (habituation) yang membentuk integritas diri.

Lebih jauh lagi, program ini berfungsi sebagai sarana krusial untuk mengembangkan keseimbangan yang harmonis antara spiritualitas dan intelektualitas. Dalam perspektif teori ekologi, pesantren mahasiswa bertindak sebagai mikrosistem yang sangat aktif, di mana interaksi harian antara mahasiswa dan para musyrif (pembimbing) menciptakan pengaruh timbal balik yang positif. Mahasiswa diajak untuk memahami secara mendalam bahwa kesuksesan akademik yang dicerminkan melalui pencapaian indeks prestasi tidak akan memiliki makna sosial yang luas jika tidak disertai dengan *keluhuran* budi pekerti atau akhlakul karimah. Oleh karena itu, kurikulum kepesantrenan di Universitas Darunnajah ditekankan pada internalisasi Panca Jiwa, yakni nilai Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan. Kelima jiwa ini menjadi ruh yang menjiwai setiap aktivitas mahasiswa, mulai dari program magang pengabdian hingga pengelolaan kemandirian finansial dalam organisasi internal asrama.

Implementasi program ini juga memberikan perhatian khusus pada pemberdayaan kapasitas mahasiswa. Melalui wadah Organisasi Mahasiswa Pesantren Mahasiswa (OMP), mahasiswa diberikan mandat untuk menjadi subjek pengelola pendidikan bagi rekan-rekannya sendiri. Hal ini menciptakan ruang laboratorium kepemimpinan yang nyata, di mana mereka belajar mengelola konflik, merancang agenda publik, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Dengan menempatkan mahasiswa sebagai aktor utama dalam kegiatan seperti Majelis

Fajar—di mana mereka dilatih untuk memberikan tausiyah dan dzikir secara bergiliran—program ini secara efektif menyatukan penguatan religiusitas dengan pengembangan keterampilan profesional (soft skill) yang dibutuhkan di dunia kerja.

Sebagai penutup, seluruh rangkaian program Pesantren Mahasiswa ini merupakan wadah yang sangat penting dalam mencetak generasi "Manusia Paripurna". Generasi ini diharapkan mampu bersaing secara akademik di tingkat global namun tetap memegang teguh identitas moral dan spiritualitas Islam yang moderat. Integrasi antara kampus dan pesantren di Universitas Darunnajah membuktikan bahwa kolaborasi sistemik mampu menciptakan sebuah lingkungan pendidikan yang kokoh, yang menjaga kesinambungan perkembangan mahasiswa dari berbagai sudut lingkungan secara simultan. Melalui konsistensi antara teori di ruang kelas dan praktik di asrama, lulusan yang dihasilkan tidak hanya menjadi pakar di bidang keilmuannya, tetapi juga menjadi pribadi yang berintegritas dan siap berkhidmat bagi kemaslahatan masyarakat luas.

Program pesantren mahasiswa merupakan model pendidikan yang menggabungkan kegiatan akademik perguruan tinggi dengan kultur pesantren. Program ini dirancang agar mahasiswa dapat belajar ilmu pengetahuan modern sekaligus memperdalam pemahaman agama dan nilai moral. Penelitian ini mengamati bagaimana program tersebut dijalankan, mulai dari struktur kegiatan hingga dampaknya terhadap perkembangan mahasiswa.

Di Universitas Darunnajah Jakarta, program pesantren mahasiswa diwujudkan melalui serangkaian kegiatan seperti kajian kitab kuning, majlis, diskusi mingguan, serta pengelolaan asrama yang berbasis nilai Islami. Kehidupan mahasiswa tidak hanya diwarnai oleh jadwal kuliah, tetapi juga diatur dengan tata tertib yang mendukung pembentukan karakter.

Program ini juga menjadi sarana untuk mengembangkan keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas. Mahasiswa diajak untuk memahami bahwa kesuksesan akademik harus disertai dengan keluhuran budi pekerti. Hal tersebut menjadikan program pesantren mahasiswa sebagai wadah penting dalam mencetak generasi yang mampu bersaing secara akademik sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai moral Islam.

3.4 Lokasi atau Latar (setting) Penelitian

Lokasi atau latar penelitian merupakan tempat di mana kegiatan penelitian dilaksanakan untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus kajian. Menurut Tersiana, pemilihan lokasi penelitian harus disesuaikan dengan tujuan penelitian serta ketersediaan data yang dapat mendukung jawaban terhadap rumusan masalah. Oleh karena itu, lokasi penelitian tidak hanya berfungsi sebagai tempat, tetapi juga menjadi konteks sosial, budaya, dan akademik yang memberi warna pada proses penelitian. (Tersiana, 2018)

Selain sebagai ruang fisik, lokasi penelitian juga dipahami sebagai latar sosial di mana subjek penelitian berinteraksi. Jaya menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, latar penelitian tidak hanya dipandang dari segi geografis, tetapi juga mencakup situasi sosial yang terdiri dari pelaku, aktivitas, serta tempat. Hal ini berarti peneliti perlu memahami dinamika yang terjadi di lokasi agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi nyata. (Jaya, 2020)

Lokasi penelitian menjadi sangat penting karena setiap lembaga pendidikan memiliki ciri khas, visi, misi, serta pola interaksi yang berbeda. Oleh sebab itu, peneliti perlu mendeskripsikan lokasi penelitian secara jelas agar pembaca memahami mengapa tempat tersebut dipilih, sekaligus agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Adapun latar penelitian ini terletak di Universitas Darunnajah terletak di Jalan Ulujami Raya No. 86, Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Kota Administrasi Jakarta Selatan, DKI Jakarta, dengan kode pos 12250. Kampus pusat universitas ini berada dalam kompleks pesantren Darunnajah, yang menjadikannya kampus berbasis pesantren terpadu. Lokasi kampus ini berada di pinggiran ibukota, sehingga memiliki akses relatif baik ke berbagai moda transportasi umum dan infrastruktur kota. Dari beberapa titik penting di Jakarta Selatan dan sekitarnya, jaraknya cukup mudah dijangkau; misalnya, dari terminal atau stasiun terdekat, kampus bisa dicapai dengan kombinasi angkutan umum atau kendaraan pribadi.

Sebagai universitas baru (berdiri sejak 22 Juni 2022), Universitas Darunnajah menggabungkan beberapa institusi sebelumnya yaitu STAI Darunnajah Jakarta, STIE Darunnajah Jakarta, dan STAI Darunnajah Bogor, sehingga kampus

ini memiliki latar belakang pendidikan agama Islam yang kuat dan sudah terintegrasi dengan kegiatan pesantren yang sudah lama ada. Dengan berada dalam lingkungan pesantren Darunnajah yang luas, kampus memiliki suasana pendidikan religius dan fasilitas pendukung yang mendukung pembinaan karakter mahasiswa.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan agar dapat menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Ramdhan, pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang valid, akurat, dan relevan dengan fokus kajian. Tanpa data yang tepat, penelitian tidak akan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang fenomena yang dikaji. (Ramdhan, 2021)

Ramdhan juga menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara alamiah dengan memanfaatkan kondisi nyata di lapangan. Hal ini berarti peneliti terlibat langsung dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keterlibatan peneliti dalam konteks sosial menjadi penting agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan mampu menangkap makna di balik perilaku atau peristiwa (Ramdhan, 2021)

Arikunto menjelaskan pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis penelitian serta tujuan yang hendak dicapai. Dalam penelitian pendidikan, kombinasi berbagai teknik sering kali digunakan agar data lebih lengkap. Misalnya, observasi digunakan untuk melihat perilaku nyata, wawancara untuk menggali pengalaman dan pendapat, serta dokumentasi untuk memperkuat bukti secara tertulis. Dengan demikian, teknik pengumpulan data menjadi pondasi utama bagi kualitas hasil penelitian. (Arikunto, 2010)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan beberapa metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi secara langsung dari subjek penelitian. Menurut Abdurrahman, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju pertanyaan dan narasumber sebagai pemberi jawaban. Dalam konteks penelitian mengenai kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi dalam integrasi pendidikan karakter, wawancara dilakukan dengan para pengelola program pesantren mahasiswa, dosen, serta mahasiswa yang terlibat secara langsung. Tujuan dari wawancara ini adalah menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman mereka terkait bentuk kolaborasi, tantangan, serta strategi yang diterapkan (Abdussamad & Sik, 2021)

Proses wawancara dalam penelitian ini bersifat semi-terstruktur. Artinya, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang fleksibilitas untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi di lapangan. Menurut Sugiyono, wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam karena narasumber diberikan kebebasan dalam menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya, kontekstual, dan sesuai dengan fokus penelitian. (Sugiyono, 2010)

Wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan Universitas Darunnajah Jakarta, baik di area kampus maupun di lingkungan pesantren mahasiswa. Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicatat dan direkam dengan izin dari narasumber untuk menjaga keakuratan informasi. Seluruh hasil wawancara akan dianalisis guna menemukan pola, makna, serta keterkaitan dengan teori yang digunakan, terutama dalam konteks integrasi pendidikan karakter melalui kolaborasi pesantren dan perguruan tinggi. Dengan demikian, wawancara menjadi instrumen penting dalam memberikan gambaran nyata terkait pelaksanaan program yang diteliti.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, dan interaksi subjek penelitian dalam konteks tertentu. Menurut Sarosa, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan karena melalui pengamatan langsung, peneliti dapat memahami realitas sebagaimana adanya tanpa hanya bergantung pada laporan lisan (Sarosa, 2021). Dalam penelitian tentang kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi di Universitas Darunnajah Jakarta, observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana kegiatan pesantren mahasiswa dijalankan, baik yang bersifat akademik maupun yang berkaitan dengan pembinaan karakter.

Observasi ini bersifat partisipatif moderat, artinya peneliti tidak sepenuhnya terlibat dalam aktivitas, tetapi hadir dan menyaksikan kegiatan yang berlangsung. Menurut Rukin, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial secara lebih komprehensif karena peneliti bisa merasakan suasana nyata di lapangan (Rukin, 2019). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat secara langsung bentuk integrasi pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, termasuk disiplin ibadah, kedisiplinan waktu, kegiatan kajian kitab, hingga interaksi antara mahasiswa, ustaz pembimbing, dan pihak kampus.

Hasil observasi kemudian dicatat dalam catatan lapangan (field notes) yang memuat detail kegiatan, suasana, serta respon peserta dalam program pesantren mahasiswa. Catatan ini digunakan sebagai bahan analisis untuk mendukung data hasil wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, observasi menjadi teknik penting untuk memperoleh gambaran faktual terkait pelaksanaan integrasi pendidikan karakter melalui kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi di Universitas Darunnajah Jakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelusuri dan mengkaji berbagai arsip, dokumen, maupun catatan resmi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut Ramdhan, dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data tertulis, foto, atau karya monumental seseorang yang dapat mendukung hasil penelitian (Ramdhan, 2021). Dalam konteks penelitian

mengenai kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi di Universitas Darunnajah Jakarta, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen terkait program pesantren mahasiswa seperti buku pedoman, kurikulum, laporan kegiatan, serta foto dan video pelaksanaan program.

Melalui teknik dokumentasi, peneliti memperoleh data yang bersifat historis maupun administratif yang tidak bisa diperoleh hanya dari wawancara atau observasi. Menurut Ramdhan, dokumen sering kali menjadi bukti yang lebih objektif karena tersimpan dalam bentuk tertulis dan dapat diverifikasi kapan saja (Ramdhan, 2021). Hal ini mendukung pemahaman tentang bagaimana integrasi pendidikan karakter dirancang dan dijalankan secara formal oleh pihak pesantren maupun perguruan tinggi.

Data dari dokumentasi kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan hasil observasi serta wawancara untuk membangun keabsahan penelitian. Dengan demikian, dokumentasi berfungsi sebagai penguat (triangulasi data) dan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai bentuk kolaborasi serta strategi yang diterapkan dalam program pesantren mahasiswa di Universitas Darunnajah Jakarta.

3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Penelitian ini menerapkan beberapa strategi guna memastikan keabsahan data, salah satunya adalah triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan memadukan berbagai sumber data, teknik pengumpulan, dan waktu pengamatan (Semiawan, 2010). Misalnya, data hasil observasi tentang kegiatan ibadah mahasiswa di pesantren mahasiswa dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumen yang tersedia, sehingga diperoleh informasi yang lebih objektif dan menyeluruh.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan perpanjangan keikutsertaan di lapangan. Peneliti berusaha berada cukup lama di lingkungan pesantren mahasiswa Universitas Darunnajah untuk memahami dinamika kehidupan mahasiswa secara lebih mendalam. Dengan cara ini, peneliti dapat membangun hubungan yang lebih

akrab dengan subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh tidak bersifat artifisial, melainkan sesuai dengan kenyataan yang berlangsung.

Upaya lain yang dilakukan adalah meningkatkan ketekunan dalam pengamatan. Peneliti secara teliti mencatat detail peristiwa, perilaku, dan interaksi yang berkaitan dengan pembinaan karakter dan kepemimpinan mahasiswa. Ketekunan ini membantu peneliti menghindari kesalahan interpretasi serta memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai fenomena yang diteliti. Dengan menggabungkan triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, dan ketekunan pengamatan, kredibilitas penelitian dapat terjamin.

Guna memperkuat derajat kepercayaan (credibility) tersebut, peneliti juga menerapkan prosedur member checking atau pengecekan anggota. Langkah ini dilakukan dengan cara memberikan draf hasil wawancara atau kesimpulan sementara kepada para informan, seperti H. Azmi Islami, Pg.D., M.Pd. selaku koordinator maupun para mahasantri, untuk memastikan bahwa data yang direkam telah sesuai dengan apa yang mereka maksudkan. Member checking berfungsi untuk mengeliminasi prasangka subjektif peneliti dan memastikan bahwa narasi yang dibangun benar-benar merepresentasikan realitas di Universitas Darunnajah. Creswell (2014) menegaskan bahwa keterlibatan partisipan dalam meninjau temuan merupakan strategi kunci untuk menentukan apakah laporan penelitian tersebut akurat dan kredibel.

Selanjutnya, untuk menjaga keteralihan, peneliti menyusun uraian secara rinci, mendalam, dan sistematis dalam bab hasil penelitian. Peneliti berupaya memberikan gambaran yang utuh mengenai konteks kolaborasi antara universitas dan pesantren, sehingga pembaca dapat memahami dinamika yang terjadi dan memungkinkan hasil penelitian ini diaplikasikan pada konteks institusi pendidikan tinggi berbasis pesantren lainnya yang memiliki karakteristik serupa. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki nilai transferabilitas yang baik jika peneliti menyajikan laporan secara deskriptif dan mendalam sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang jelas tentang situasi sosial yang diteliti.

Aspek kebergantungan dan kepastian juga menjadi perhatian utama melalui proses audit penelitian. Peneliti menjaga jejak audit yang mencakup catatan lapangan, rekaman wawancara, dan dokumen kurikulum pesma agar seluruh proses penelitian dapat dilacak dan dipertanggungjawabkan. Peneliti melakukan diskusi secara intensif dengan teman sejawat untuk mendapatkan kritik dan saran yang membangun terhadap temuan-temuan sementara. Langkah ini bertujuan agar interpretasi peneliti tetap objektif dan terhindar dari bias personal yang mungkin muncul selama proses analisis data berlangsung.

Terakhir, peneliti menyelaraskan temuan lapangan dengan kerangka teoretis yang telah ditetapkan, terutama dalam perspektif Model Bioekologis Bronfenbrenner. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi antara data empiris mengenai interaksi di mikrosistem asrama dengan kebijakan di tingkat makrosistem institusi. Menurut Mulyasa (2022), objektivitas dalam penelitian manajemen pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengonfirmasi data lapangan dengan standar nilai yang berlaku di lembaga tersebut. Dengan mengombinasikan berbagai teknik pemeriksaan keabsahan data ini, diharapkan hasil penelitian mengenai integrasi karakter di Universitas Darunnajah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

3.7 Teknik Analisis Data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berlangsung terus-menerus sejak peneliti mulai mengumpulkan data hingga penelitian selesai. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles & Huberman, 1994)

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data yang diperoleh dari lapangan. Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah bentuk proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data

kasar yang muncul dari catatan lapangan. Dalam penelitian mengenai kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi di Universitas Darunnajah Jakarta, reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan integrasi pendidikan karakter. (Miles et al., 2013)

Proses reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan menentukan tema-tema utama yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Misalnya, data yang berhubungan dengan bentuk kolaborasi, tantangan, dan strategi integrasi pendidikan karakter akan dikategorikan dalam tema tersendiri. Hal ini membantu peneliti untuk tidak terjebak pada data yang kurang relevan sehingga fokus penelitian tetap terjaga.

Dengan adanya reduksi data, peneliti dapat menyusun informasi secara lebih sistematis dan terarah, sehingga memudahkan pada tahap berikutnya yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data juga menjadikan penelitian lebih valid karena data yang digunakan sudah melalui proses seleksi dan pengelompokan sesuai kebutuhan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik deskripsi analitis, yaitu memaparkan data dalam bentuk narasi yang mengalir untuk menjelaskan fenomena kolaborasi pendidikan karakter secara menyeluruh. Peneliti tidak hanya menyajikan data secara terpisah, melainkan melakukan triangulasi naratif yang memadukan apa yang dilihat (observasi) dengan apa yang didengar (wawancara). Pendekatan ini bertujuan agar pembaca dapat menangkap suasana kebatinan dan dinamika sosial yang terjadi di Pesantren Mahasiswa Universitas Darunnajah tanpa kehilangan konteks akademiknya.

Deskripsi Fenomena melalui Observasi Data observasi disajikan untuk menggambarkan aspek-aspek fisik dan perilaku nyata yang tertangkap di lapangan. Peneliti menarasikan suasana asrama, interaksi antara mahasiswa dalam kegiatan Majelis Fajar, serta kedisiplinan yang terbangun dalam program harian. Deskripsi ini fokus pada "apa" yang terjadi dan "bagaimana" lingkungan tersebut membentuk mikrosistem mahasiswa. Misalnya, pengamatan terhadap mahasiswa yang secara

bergiliran memimpin dzikir bukan sekadar catatan aktivitas, melainkan dideskripsikan sebagai perwujudan dari penanaman kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial secara langsung. Deskripsi Fenomena melalui Wawancara (Lensa Makna) Untuk memberikan kedalaman pada data observasi, peneliti menyisipkan kutipan-kutipan wawancara dari informan kunci seperti H. Azmi Islami, Pg.D., M.Pd. dan para pengurus Organisasi Mahasiswa Pesantren Mahasiswa (OMP). Jika observasi menangkap fenomena "apa" yang dilakukan mahasiswa, maka data wawancara berfungsi untuk menjelaskan "mengapa" hal tersebut dilakukan. Narasi wawancara ini mengungkapkan visi, nilai-nilai Panca Jiwa, serta filosofi pengasuhan yang melandasi setiap kebijakan universitas. Penggunaan kutipan langsung (verbatim) dipertahankan untuk menjaga otentisitas suara informan serta memberikan bobot emosional pada temuan penelitian.

integrasi observasi dan wawancara dalam narasi puncak dari penyajian data ini adalah sintesis antara keduanya. Peneliti menyajikan fenomena di mana data observasi mengenai "kemandirian mahasiswa dalam mengelola konflik asrama" diperkuat oleh data wawancara mengenai "internalisasi jiwa berdikari". Dengan menyangdingkan kedua sumber ini dalam satu narasi deskriptif, peneliti dapat membuktikan bahwa integrasi karakter di Universitas Darunnajah bukan sekadar wacana formal, melainkan praktik yang terinternalisasi dalam ekosistem pendidikan. Penyajian deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk membedah bagaimana mesosistem (kolaborasi kampus-asrama) bekerja secara efektif dalam memengaruhi perkembangan karakter mahasiswa secara konsisten (Creswell, 2014).

Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, matriks, tabel, atau bagan yang memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, atau kecenderungan. Penyajian data ini, menurut Sugiyono, sangat penting agar peneliti tidak hanya berhadapan dengan data yang berserakan, tetapi bisa menafsirkan fenomena secara lebih sistematis. Melalui penyajian data, peneliti dapat melihat gambaran utuh tentang pembinaan karakter dan kepemimpinan di pesantren mahasiswa Universitas Darunnajah.(Sugiyono, 2010)

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti merumuskan temuan-temuan yang telah diperoleh dari hasil reduksi dan penyajian data. Kesimpulan tidak diambil secara mendadak, tetapi melalui proses verifikasi yang berulang agar terjamin validitasnya. Menurut Miles dan Huberman, verifikasi dilakukan dengan cara mengkaji ulang data, membandingkan dengan teori, serta mengonfirmasi dengan informan bila diperlukan. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan difokuskan pada jawaban dari rumusan masalah, yaitu bagaimana bentuk kolaborasi pesantren dan perguruan tinggi, serta tantangan dan strategi yang digunakan dalam integrasi pendidikan karakter mahasiswa. (Miles & Huberman, 1994)

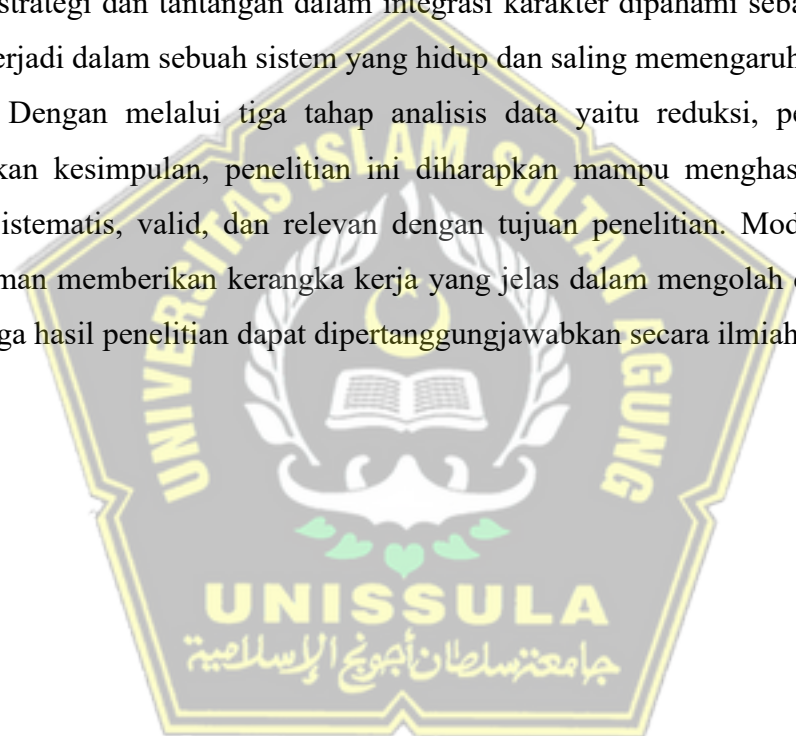
Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti melakukan pemaknaan terhadap data yang telah disajikan dengan menggunakan "pisau analisis" Teori Ekologi Bronfenbrenner. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengategorikan temuan ke dalam struktur lingkungan yang memengaruhi perkembangan karakter mahasiswa, mulai dari mikrosistem (interaksi harian di asrama dan kelas), mesosistem (hubungan antara pengelola universitas dan pengasuhan pesantren), hingga makrosistem (nilai-nilai Panca Jiwa dan ideologi wakaf yang menaungi institusi). Dengan kerangka ini, kesimpulan yang diambil tidak hanya bersifat permukaan, tetapi mampu menjelaskan keterkaitan fungsional antar-sistem yang membentuk ekosistem "Total Education" di Universitas Darunnajah.

Verifikasi dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa pola-pola kolaborasi yang ditemukan memiliki konsistensi logis dalam perspektif ekologis. Sebagai contoh, peneliti memverifikasi apakah kebijakan di tingkat eksosistem (keputusan rektorat) benar-benar terimplementasi dan dirasakan dampaknya dalam mikrosistem mahasiswa melalui peran Organisasi Mahasiswa Pesantren Mahasiswa (OMP). Jika terdapat diskrepansi antara data wawancara dan observasi, peneliti melakukan pengecekan ulang (triangulasi) untuk memastikan validitas simpulan.

Proses ini memastikan bahwa kesimpulan akhir merupakan representasi akurat dari realitas kolaborasi sistemik yang terjadi di lapangan (Tudge & Rosa, 2020).

Akhirnya, rumusan simpulan akhir diproyeksikan untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif. Melalui lensa Bronfenbrenner, peneliti dapat menyimpulkan tidak hanya "apa" bentuk kolaborasinya, tetapi "bagaimana" kolaborasi tersebut menciptakan lingkungan perkembangan yang saling berpaut. Sintesis antara model analisis Miles dan Huberman dengan teori ekologi ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang terstruktur, di mana setiap strategi dan tantangan dalam integrasi karakter dipahami sebagai dinamika yang terjadi dalam sebuah sistem yang hidup dan saling memengaruhi.

Dengan melalui tiga tahap analisis data yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang sistematis, valid, dan relevan dengan tujuan penelitian. Model Miles dan Huberman memberikan kerangka kerja yang jelas dalam mengolah data kualitatif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Universitas Darunnajah

A. Sejarah Transformasi dari STAI/STIE menjadi Universitas dan Visi Misinya sebagai Universitas Berbasis Pesantren

1. Latar Belakang Historis Pendirian Perguruan Tinggi Darunnajah

Transformasi kelembagaan pendidikan tinggi Islam di Indonesia merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara. Sebagaimana dikemukakan oleh Dhofier, pesantren telah menjadi fondasi dan tiang penyangga paling penting dalam bangunan peradaban dan sosial-politik Indonesia sejak tahun 1200 Masehi. Dalam konteks ini, Universitas Darunnajah hadir sebagai manifestasi dari upaya modernisasi pendidikan pesantren yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. (Dhofier, 2011)

Sejarah perguruan tinggi Darunnajah tidak dapat dipisahkan dari sejarah Pondok Pesantren Darunnajah itu sendiri. Periodisasi sejarah Darunnajah dapat dibagi ke dalam beberapa fase, yaitu:

- a. Periode cikal bakal (1942-1960)
- b. Periode perintisan (1961-1973)
- c. Periode pengembangan (1987-1994)
- d. Periode dewan nazir (1994 sampai sekarang).

Pendirian perguruan tinggi berada pada periode pengembangan, tepatnya pada tanggal 3 Agustus 1986 berdasarkan SK Pendirian Institusi Nomor 081/YDN/VIII/1986.

Pada tahap awal pendiriannya, perguruan tinggi Darunnajah bernama Ma'had 'Aly dengan spesialisasi bidang Syari'ah. Program ini pada awalnya dibangun untuk para alumni Pondok Pesantren Darunnajah agar dapat melanjutkan serta memperdalam pengetahuan di bidang kajian syari'ah (Fatmawati et al., 2023) Hal ini sejalan dengan pandangan Madjid yang menyatakan bahwa pesantren memiliki

peran strategis dalam menyiapkan kader-kader ulama yang memiliki kompetensi dalam bidang keilmuan Islam. (Madjid, 1997)

2. Proses Transformasi Kelembagaan

Proses transformasi kelembagaan perguruan tinggi Darunnajah mengalami beberapa tahapan penting yang mencerminkan dinamika penyesuaian dengan sistem pendidikan nasional. Menurut Zaenuri (2018), transformasi kelembagaan perguruan tinggi agama Islam merupakan respons adaptif terhadap tuntutan regulasi dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan tinggi yang berkualitas.

a. Tahap Pertama: Ma'had 'Aly ke IAID (1986-awal 1990-an)

Agar sejalan dengan ketentuan sistem pendidikan nasional, nama Ma'had 'Aly kemudian berganti menjadi Institut Agama Islam Darunnajah (IAID). Perubahan ini merupakan langkah strategis untuk mendapatkan pengakuan legal formal dari pemerintah. Sebagaimana dikemukakan oleh Azra (1999), modernisasi pendidikan Islam di Indonesia menuntut adanya penyesuaian kelembagaan dengan sistem pendidikan nasional tanpa meninggalkan substansi keilmuan Islam.

b. Tahap Kedua: IAID ke STIS Darunnajah

Transformasi selanjutnya adalah perubahan dari IAID menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Darunnajah. Perubahan ini mencerminkan fokus spesialisasi pada bidang syari'ah yang menjadi keunggulan kompetitif perguruan tinggi ini.

c. Tahap Ketiga: STIS ke STAI Darunnajah

Dengan perkembangan minat calon mahasiswa baru yang tidak hanya berasal dari alumni Pondok Pesantren Darunnajah, STIS Darunnajah membuka jurusan baru yaitu Pendidikan Bahasa Arab dan Kependidikan Islam. Penambahan jurusan ini secara otomatis mengubah STIS Darunnajah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darunnajah. Izin Operasional diperoleh dengan Nomor 18 Tahun 1987 pada tanggal 29 April 1987,

ditandatangani oleh Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Koordinator PTAIS/KOPERTAIS Wilayah I Jakarta) Drs. H. Ahmad Sjadali.

d. Tahap Keempat: Pendirian STIE Darunnajah

Sebagai jawaban terhadap perkembangan keilmuan, Yayasan Darunnajah mengajukan berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Darunnajah dengan program studi Administrasi Bisnis dan Akuntansi Syariah. STIE Darunnajah juga dikenal dengan sebutan Darunnajah Business School (DBS). Hal ini sejalan dengan pandangan Munif (2019) bahwa perguruan tinggi berbasis pesantren perlu menggagas interkoneksi antara agama dan sains untuk menjawab tantangan zaman.

e. Tahap Kelima: Menuju Universitas

Pada tahun 2015, dalam rapat pengurus Yayasan, KH. Saifuddin Arief (alm) melihat bahwa perguruan tinggi Darunnajah yang masih di level sekolah tinggi harus segera meningkat menjadi universitas. Sejak tahun 2000 hingga 2021, Yayasan Darunnajah sudah memiliki 3 Sekolah Tinggi, yaitu STAI Darunnajah Jakarta, STAI Darunnajah Bogor, dan STIE Darunnajah Jakarta.

Rencana besar penggabungan tiga sekolah tinggi menjadi satu payung universitas akhirnya terealisasi. Pada tanggal 22 Juni 2022, Yayasan Darunnajah resmi menerima SK Pendirian Universitas yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang diserahkan melalui LLDIKTI (Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi) III.

3. Karakteristik Universitas Berbasis Pesantren

Universitas Darunnajah memiliki karakteristik unik sebagai perguruan tinggi yang lahir dari rahim pesantren wakaf. Menurut Zhafi, perguruan tinggi Islam berbasis pondok pesantren merupakan integrasi nilai dan sistem yang ada di pesantren dengan pembelajaran di perguruan tinggi, sehingga nilai dan sistem

pesantren seperti kiai atau pimpinan menjadi pusat tokoh, masjid sebagai pusat kegiatan, dan sistem asrama tetap dipertahankan. (Silfiyasari & Zhafi, 2020)

Karakteristik Universitas Darunnajah sebagai universitas berbasis pesantren dapat dilihat dari beberapa aspek:

a. Landasan Filosofis

Universitas Darunnajah berlandaskan pada Panca Jiwa, Panca Bina, Panca Dharma, dan Panca Jangka yang merupakan warisan nilai-nilai Pondok Pesantren Darunnajah. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman (Fikri, Hilalludin, & Shafi, 2024).

b. Sistem Bilingual

Universitas Darunnajah dikenal sebagai salah satu universitas di Indonesia yang berupaya menjadikan bahasa Arab dan Inggris sebagai media pengajaran dan komunikasi. Seluruh mahasiswa didorong untuk menulis paper dan tugas akhir dengan dua bahasa tersebut. Hal ini mencerminkan tradisi pesantren modern yang menekankan penguasaan bahasa asing sebagai alat untuk mengakses khazanah keilmuan Islam dan Barat (Dhofier, 2011).

c. Berbasis Wakaf

Sebagai universitas yang berbasis wakaf, Darunnajah memiliki kemandirian finansial yang menjadi ciri khas pesantren mandiri. Menurut Huda, wakaf dan kemandirian pesantren memiliki hubungan yang erat, sebagaimana terlihat pada pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng dan Gontor yang juga mengembangkan pendidikan tinggi berbasis wakaf. (M. N. Huda et al., 2025)

4. Visi dan Misi Universitas Darunnajah

- a. Visi: "Menjadi Universitas sebagai pusat pengembangan keilmuan, manajemen, teknologi, dan kewirausahaan berbasis pesantren wakaf." Visi ini mencerminkan integrasi antara tradisi pesantren dengan modernitas pendidikan tinggi. Sebagaimana dikemukakan oleh Azra (2012), pendidikan

Islam perlu melakukan modernisasi untuk menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisinya.

b. Misi:

- a. Menjadikan Universitas Darunnajah sebagai lembaga pendidikan tinggi yang dapat menegakkan nilai-nilai Islam dalam memenuhi tantangan zaman.
- b. Membangun sistem tata pamong perguruan tinggi yang bernafaskan nilai-nilai Islam serta mampu menjalin kerja sama di berbagai bidang di level nasional dan internasional.

Misi ini sejalan dengan pandangan Anam tentang transformasi pesantren dari tradisi metodologi klasik menuju modernisasi yang tetap mempertahankan esensi keilmuan Islam. (Anam et al., 2019)

5. Struktur Kelembagaan Pasca-Transformasi

Universitas Darunnajah hingga saat ini telah membuka 11 Program Studi yang dinaungi oleh 3 Fakultas dan 1 Program Magister:

a. Fakultas Agama Islam

- 1) Program Studi Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Al-Syakhshiyah) -
- 2) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
- 3) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
- 4) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

b. Fakultas Bisnis

- 1) Program Studi Administrasi Bisnis
- 2) Program Studi Bisnis Digital
- 3) Program Studi Kewirausahaan

c. Fakultas Sains dan Teknologi

- 1) Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak
- 2) Program Studi Sistem dan Teknologi Informasi
- 3) Program Studi Sains Aktuaria

d. Program Magister

- 1) Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (Konsentrasi Manajemen Pesantren)

6. Kontribusi dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Transformasi Universitas Darunnajah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia melalui beberapa hal:

a. Model Pendidikan Terpadu

Universitas Darunnajah menerapkan sistem pendidikan yang terstruktur dengan memfungsikan bimbingan akademik secara holistik dari mulai mahasiswa masuk sampai lulus. Posisinya yang strategis di pusat kota Jakarta Selatan menjadikan mahasiswa dapat langsung mempraktikkan teori-teori keilmuannya secara langsung, baik di lembaga pendidikan, usaha, maupun keilmuan (K. Anam & Amri, 2020)

b. Pengembangan Kurikulum Integratif

Sebagaimana dikemukakan oleh Khoiruddin (2019), integrasi kurikulum pesantren dan perguruan tinggi merupakan upaya untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter islami yang kuat.

c. Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren

Universitas Darunnajah mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Hal ini sesuai dengan UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang mengakui pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Mustakim, 2020).

7. Jumlah Mahasiswa Pesantren Mahasiswa (PESMA)

Berdasarkan data Observasi jumlah mahasiswa di pesantren mahasiswa Universitas Darunnajah menunjukkan hasil sebagai berikut :

Semester	Jumlah
1	31 orang
3	18 orang
5	1 orang

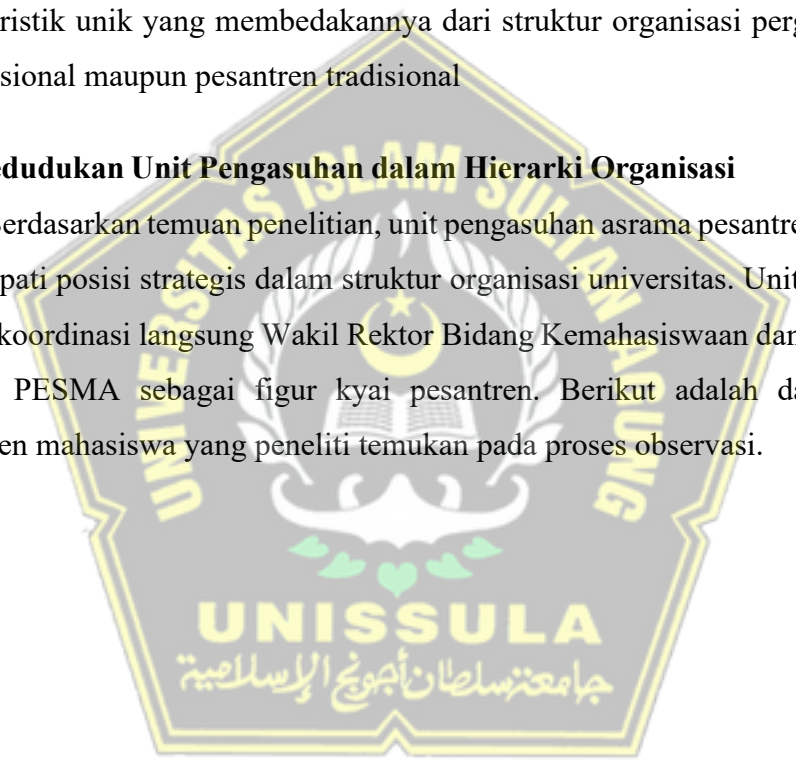
7	28 orang
Total	78 orang

B. Struktur Kepengasuhan Pesantren Mahasiswa: Posisi Unit Pengasuhan Asrama dalam Struktur Organisasi Universitas

Struktur organisasi merupakan kerangka kerja formal yang menggambarkan hubungan antarunit dalam suatu lembaga. Dalam konteks pesantren mahasiswa yang terintegrasi dengan perguruan tinggi, posisi unit pengasuhan asrama memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari struktur organisasi perguruan tinggi konvensional maupun pesantren tradisional

1. Kedudukan Unit Pengasuhan dalam Hierarki Organisasi

Berdasarkan temuan penelitian, unit pengasuhan asrama pesantren mahasiswa menempati posisi strategis dalam struktur organisasi universitas. Unit ini berada di bawah koordinasi langsung Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Koordinator Umum PESMA sebagai figur kyai pesantren. Berikut adalah data pengurus pesantren mahasiswa yang peneliti temukan pada proses observasi.





SURAT KEPUTUSAN PENGURUS PESMA 2025-2026

Pembina Pesantren Mahasiswa : Eajar Suryono, S.Kom., M.A.
 Koordinator Umum Pesantren Mahasiswa : Azmi Islami, Pg.D., M.Pd.
 Pembimbing Putra : Ahmad Mubasir, M.Pd.
 Ali Mazruqi, M.H.
 Bayu Mahendra, S. H.
 Falah Ibrahim Wahid, S.I.Kom., M.Comm
 Eka Zendriyan Pangestu, M.Pd.
 Abdullah Tanjung, S.Pd.
 Andri Lesmana S.Kom.
 Anas Rizal Muslih, S.I.Kom.
 Muhammad Iman Kurniawan, M.H.
 Miflah Hjr Rahman Zn, M.Pd.
 Koordinator Pesantren Mahasiswa Putri : Mia Utami Putri, S.Soc.
 Pembimbing Putri : Sezriati, S.Pd.
 Vita Kamila Assa'adah, M.H.I.
 Winda Rahma Juwita, S.Sos.
 Mazaya Thurfah Salsabiela, S.Soc.

Jakarta, 14 Agustus 2025
 Wakil Rektor I

Eajar Suryono, S.Kom., M.A.



Menurut Panani, struktur organisasi pesantren yang terintegrasi dengan lembaga pendidikan formal memerlukan penyesuaian agar dapat mengakomodasi dua sistem yang berbeda karakteristiknya. Pesantren dengan tradisi kepemimpinan kiai yang bersifat kharismatik perlu diharmonisasikan dengan sistem birokrasi perguruan tinggi yang cenderung rasional-legal. Harmonisasi ini diwujudkan melalui pembentukan struktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan terkait pembinaan spiritual mahasiswa, tanpa mengabaikan prosedur administratif yang berlaku di lingkungan perguruan tinggi. (Panani et al., 2024)

4.2 Bentuk Kolaborasi antara Pesantren dan Perguruan Tinggi

A. Dinamika Program Mingguan Pesantren Mahasiswa

Keberhasilan integrasi karakter di Pesantren Mahasiswa (Pesma) Universitas Darunnajah tidak lepas dari rancangan program harian dan mingguan yang sangat padat namun terukur. Peneliti menemukan leaflet yang berisi kegiatan pesantren

mahasiswa dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi, dan rincian kegiatan mingguan rutin apa saja, berikut rinciannya :

KEGIATAN PESMA (PESANTREN MAHASISWA)
UNIVERSITAS DARUNNAJAH

Kegiatan Rutin Harian

No	Waktu	Kegiatan
1	04.30 - 05.00	Sholat Shubuh Berjamaah di Masjid
2	05.00 - 06.00	Membaca Al-Qur'an dan Majelis Fajar
3	06.00 - 08.00	Persiapan kuliah
4	08.00 - 16.00	Perkulahan di kampus masing-masing
5	16.00 - 17.00	Olahraga Sore
6	17.45 - 18.15	Sholat Maghrib Berjamaah
7	18.15 - 19.00	Makan malam
8	19.00 - 20.00	Sholat Isya' Berjamaah
9	20.00 - 21.30	Kegiatan Rutin Pesma (Terjadwal Harian)
10	21.30 - 04.30	Istirahat

Kegiatan Rutin Mingguan

No	Kegiatan	Rincian Kegiatan	Waktu
1	Kajian Kitab Khsik (Imam Nawawi karya Syaikh Tanthowī, Arban Nawawiyah, Matr Kifayatul Awam, Safinatun Najih)	Kajian mendalam kitab-kitab rujukan saif khsik untuk memperkuat pemahaman agama dan sanad keilmuan	Senin (malam) Selasa (malam) Jum'at (siang)
2	Diskus Kontemporer	Diskus antar mahasiswa tentang tema-tema aktual seputar isu sosial, keagamaan, dan tantangan dunia modern dalam sudut pandang Islam	Rabu (malam)
3	Yasihan dan Tahllan	Pembacaan surat Yasin dan tahllan sebagai bentuk doa bersama dan penguatan spiritual	Kamis (malam)
4	Kajian Tematik	Kajian dengan tema berbeda tiap pekan, disampaikan oleh dosen Universitas Darunnajah	Kamis (siang)
5	Kumpul Minggu Mahasiswa Pesma	Evaluasi, musyawarah, dan penyampaian informasi penting serta penguatan ukhuwah	Sabtu (malam)
6	Program Tahfidz	Program menghafal Al-Qur'an secara bertahap dan terukur	Sabtu (pagi)
7	Tahsinul Lughoh	Pembinaan bahasa Arab, meliputi nahwu, sharf, dan percakapan untuk meningkatkan kemampuan linguistik	Jum'at (pagi)
8	Khatib Jum'at (Putra) di Masjid Sekitar	Latihan dakwah dan penyampaian khutbah Jum'at oleh mahasiswa terpilih	Jum'at (Terjadwalkan)
9	Imam Sholat di Masjid Sekitar (Putra)	Pengabdian mahasiswa sebagai imam di masjid sekitar asrama	Terjadwalkan
10	Bersih-Bersih Asrama	Kegiatan gotong royong menjaga kebersihan lingkungan asrama	Ahad (pagi)
11	Mengajar Ekstrakurikuler untuk Santri Darunnajah	Mahasiswa menjadi pembimbing ekstrakurikuler untuk santri seperti Bahasa, olahraga, seni, dll.	Terjadwalkan
12	Magang di Unit Usaha yang sudah ditentukan	Praktik kerja lapangan di unit usaha kampus sebagai bagian dari pembelajaran kewirausahaan	Terjadwalkan

Kegiatan Rutin Bulanan

No	Kegiatan	Rincian Kegiatan	Waktu
1	Kegiatan Nisyyah (Putri)	Program khusus untuk mahasiswa seperti pelatihan keputrian, pengembangan diri, dan keorganisasian berbasis nilai Islam dan kecenderungan muslimah	Terjadwal setiap pekan atau sesuai agenda peminia putri
2	Workshop Bimbingan	Kegiatan pelatihan bulanan dengan berbagai tema (kepemimpinan, kewirausahaan, kepenuhan, public speaking, dll.) sebagai pengembangan soft skill mahasiswa	Setiap bulan, hari dan waktu menyesuaikan dengan agenda dan narasumber

Gambar 4.1 Leaflet Kegiatan Rutinan Pesantren Mahasiswa

Berdasarkan wawancara dengan H. Azmi Islami, Pg.D., M.Pd., selaku Koordinator Umum Pesantren Mahasiswa, beliau memaparkan bahwa seluruh kegiatan dirancang untuk memastikan mahasiswa memiliki kesibukan yang positif dan terarah. Beliau menjelaskan:

"Di Pesma (pesantren mahasiswa), insyaAllah kami tidak membiarkan ada waktu mahasiswa yang terbuang sia-sia. Program rutin kami susun sedemikian rupa, dan menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, sehingga dalam seminggu penuh, mahasiswa selalu memiliki agenda yang menyeimbangkan aspek kognitif, spiritual, dan keterampilan dalam berorganisasi. Pesma ingin membentuk kebiasaan (habit) yang baik dan terstruktur melalui rutinitas ini." (Wawancara, 15 Desember 2025)

Adapun rincian kegiatan mingguan yang dijalankan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Sholat Subuh berjamaah dan Majelis Fajar

Ritme kehidupan di Pesma Universitas Darunnajah dimulai sebelum fajar menyingsing. Seluruh mahasiswa diwajibkan melaksanakan Shalat Subuh berjamaah di masjid. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan penanaman disiplin waktu dan penguatan ruhani di awal hari. Setelah shalat, kegiatan dilanjutkan dengan Majelis Fajar, yaitu sesi dzikir bersama dan tausiyah singkat. Uniknya, petugas dzikir dan pembawa tausiyah adalah para mahasiswa itu sendiri secara bergiliran. H. Azmi Islami menekankan bahwa program Majelis Fajar ini secara khusus dirancang untuk melatih keterampilan public speaking (berbicara di depan publik) mahasiswa. Dengan berdiri di depan rekan-rekannya dan para musyrif, mahasiswa dilatih untuk memiliki kepercayaan diri, kemampuan mengolah pesan moral, serta keberanian mental dalam menyampaikan ide-ide keislaman.



Gambar 4.2 Majelis Fajar PESMA

2. Senin Malam: Kajian Kitab Kuning

Setiap Senin malam, mahasiswa diajak kembali ke akar tradisi pesantren melalui kajian Kitab Kuning. Materi yang dikaji meliputi kitab *Safinatunnajah* (Fikih), *Tafsir Jalalain* (Tafsir Al-Qur'an), dan *Kifayatul Awwam* (Tauhid/Akidah). Menariknya, pengisi kajian ini adalah para dosen Universitas Darunnajah yang memiliki kompetensi keilmuan pesantren yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa dosen di UDN tidak hanya berperan

sebagai pengajar akademik di kelas, tetapi juga sebagai *murabbi* (pembimbing spiritual) di asrama.



Gambar 4.3 Kajian Kitab Kuning

3. Selasa Siang: Kajian Tematik

Untuk memberikan wawasan yang lebih luas, setiap Selasa siang diadakan kajian tematik. Program ini diisi oleh dosen Universitas Darunnajah dengan tema-tema yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa saat ini, seperti etika profesi, kepemimpinan Islam, hingga masalah sosial budaya. Kajian ini bertujuan agar mahasiswa mampu mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu yang mereka pelajari di bangku kuliah.



Gambar 4.4 Kajian Tematik

4. Rabu Malam: Ruang Dialektika (Diskusi Isu Kontemporer)

Jiwa Kebebasan dan kemandirian berpikir diasah secara intensif setiap Rabu malam melalui diskusi isu kontemporer antar mahasiswa. Dalam forum ini, mahasiswa dituntut untuk menganalisis fenomena terkini, baik dari sudut pandang politik, ekonomi, maupun teknologi. Adapun topik dan petugas diskusi sudah terjadwal. Diskusi ini menjadi ajang bagi mahasiswa untuk melatih kemampuan bicara di depan publik (*public speaking*) dan berpikir kritis terhadap arus informasi modern.



Gambar 4.5 Diskusi Mingguan

5. Kamis Malam: Penguatan Spiritual (Yasinan dan Tahlilan)

Adapun malam Jumat mahasiswa diisi dengan kegiatan keislaman yaitu pembacaan Surat Yasin dan Tahlil bersama di asrama. Selain bertujuan untuk mendoakan para waqif dan keluarga besar Darunnajah, kegiatan ini berfungsi sebagai perekat ukhuwah antar mahasiswa. Suasana religius yang dibangun pada malam ini memberikan ketenangan batin di tengah padatnya aktivitas akademik kampus.



Gambar 4.6 Yasinan dan Tahlilan Mahasiswa PESMA

6. **Jumat Siang: Pengembangan Minat dan Bakat (Rutinan UKM)**

Setelah ibadah shalat Jumat, mahasiswa diberikan ruang untuk mengembangkan diri melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Kegiatan ini difokuskan pada pengembangan *soft skill*, seperti olahraga, seni, hingga keterampilan teknis lainnya. Pihak pesantren mendukung penuh kegiatan ini sebagai bagian dari keseimbangan antara kesehatan fisik dan kecerdasan emosional mahasiswa.

7. **Sabtu: Refleksi dan Akuntabilitas (Evaluasi Pekan)**

Menutup rangkaian kegiatan mingguan, setiap hari Sabtu diadakan evaluasi pekan. Dalam forum ini, seluruh dinamika selama satu minggu ditinjau kembali. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan kendala yang dihadapi, sementara pengelola Pesma melakukan monitoring terhadap kedisiplinan dan capaian program. Evaluasi ini penting untuk menumbuhkan jiwa tanggung jawab dan memastikan bahwa setiap mahasiswa tetap berada pada jalur pembinaan yang telah ditetapkan.



Gambar 4.7 Evaluasi Mingguan Mahasiswa PESMA

Analisis Peneliti: Melalui pemaparan H. Azmi Islami, Pg.D., M.Pd., terlihat jelas bahwa Pesma Universitas Darunnajah menerapkan prinsip "*Continuous Improvement*" melalui rutinitas. Kehadiran dosen universitas dalam kajian asrama

(Senin dan Selasa) menjadi bukti nyata kolaborasi mesosistem yang solid, di mana otoritas kampus dan asrama menyatu untuk memberikan pengaruh positif yang konsisten bagi perkembangan karakter mahasiswa.

B. Sinkronisasi Kurikulum Akademik dan Kepesantrenan

Keberhasilan kolaborasi antara universitas dan pesantren di Universitas Darunnajah sangat bergantung pada sinkronisasi kurikulum yang presisi. Berdasarkan temuan di lapangan, manajemen universitas telah merancang jadwal sedemikian rupa sehingga kurikulum akademik (perkuliahan) dan kurikulum kepesantrenan (pengasuhan) tidak saling berbenturan, agar saling melengkapi dalam membentuk profil lulusan yang utuh.

1. Desain Jadwal Terpadu

Sinkronisasi ini diwujudkan melalui kebijakan bahwa seluruh program kepesantrenan mahasiswa dilaksanakan di luar jam kuliah formal. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa tetap memiliki konsentrasi penuh pada pencapaian indeks prestasi akademik tanpa kehilangan kegiatan pembinaan karakter. Wakil Rektor 1 Universitas Darunnajah, Fajar Suryono, M.A., menjelaskan:

"dalam menyusun jadwal perkuliahan mahasiswa, kami libatkan aspirasi dosen, agar semua program dari akademik dan kepesantrenan dapat berjalan beriringan. Prinsipnya, kegiatan pesantren adalah 'suplemen' spiritual yang tidak boleh menjadi beban yang menghambat studi mahasiswa. Oleh karena itu, semua agenda wajib ma'had diletakkan pada waktu-waktu luang di luar jam kuliah efektif, sehingga mahasiswa bisa menjalani keduanya secara seimbang." (Wawancara, 12 Desember 2025)

2. Pendekatan Non-Burdening (Tidak Memberatkan)

Hasil wawancara dengan pengelola program pesantren mahasiswa menegaskan bahwa program ini dirancang dengan beban yang terukur. Integrasi ini tidak menambah beban SKS secara administratif di kampus, namun diakui sebagai poin pengembangan karakter mahasiswa. Mahasiswa

tetap memiliki waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah di luar jam-jam tersebut.

Hal ini diperkuat oleh penjelasan Koordinator Umum Pesantren Mahasiswa, Azmi Islami, Pg.D., M.Pd. :

"Program pesantren mahasiswa ini insyaAllah tidak memberatkan. Justru, jadwal yang teratur ini membantu mahasiswa untuk lebih disiplin dalam mengelola waktu. Mereka belajar kapan harus serius di kelas, kapan harus berdiskusi, dan kapan harus menghadap Rabb-nya di masjid. Kedisiplinan inilah yang sebenarnya menjadi modal utama kesuksesan akademik mereka, insyaAllah dengan dinamika yang ada dapat membentuk mentalitas pejuang yang tidak dimiliki mahasiswa universitas lain." (Wawancara, 15 Desember 2025)

Analisis Peneliti: Penyelarasan kurikulum di Universitas Darunnajah menunjukkan model *Dual-Curriculum Integration* yang harmonis. Dengan memposisikan kegiatan pesantren pada malam hari dan jeda perkuliahan, pesantren mahasiswa berhasil menciptakan ekosistem belajar 24 jam. Temuan ini mematahkan kekhawatiran bahwa sistem boarding (asrama) bagi mahasiswa akan menurunkan prestasi akademik; sebaliknya, struktur waktu yang terjadwal justru meminimalisir waktu luang yang tidak produktif di luar kampus.

C. Ekosistem Pembinaan Karakter (Analisis Bronfenbrenner)

Pembinaan karakter di Universitas Darunnajah tidak dipandang sebagai rangkaian instruksi yang terputus, melainkan sebuah ekosistem yang bekerja selama 24 jam. Menggunakan kerangka teori ekologi Urie Bronfenbrenner, peneliti menemukan bahwa pembentukan karakter mahasiswa terjadi melalui interaksi berlapis antara individu dengan lingkungannya, mulai dari lingkungan terkecil di asrama hingga kebijakan besar universitas.

1. Dinamika Mikrosistem

Pembinaan 24 Jam Mikrosistem adalah lingkungan yang paling dekat dengan mahasiswa, yaitu kehidupan di asrama. Berdasarkan wawancara dengan Koordinator Umum Pesantren Mahasiswa, H. Azmi Islami, Pg.D., M.Pd., beliau menjelaskan bahwa setiap detik dalam kehidupan mahasiswa adalah instrumen pendidikan. Beliau memaparkan:

"Di sini, kami memandang bahwa pendidikan tidak berhenti ketika dosen keluar dari ruang kelas. Pembinaan karakter itu berlangsung 24 jam, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Serangkaian kegiatan kami desain agar mahasiswa memiliki ritme hidup yang disiplin. Dimulai dari Tahajjud dan Shalat Subuh berjamaah sampai menjaga kebersihan kamar. Aktivitas harian ini seperti laboratorium hidup di mana nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kebersamaan dipraktikkan secara langsung." (Wawancara, 15 Desember 2025)

2. Rangkaian Kegiatan sebagai Penguat Karakter

Data lapangan menunjukkan bahwa serangkaian kegiatan yang dilaksanakan memiliki fungsi spesifik dalam membangun ekosistem karakter:

- a. Pagi Hari (Spiritual): Shalat berjamaah, dzikir, dan tadarus Alqur'an yang membangun fondasi spiritual mahasiswa
- b. Siang Hari (Akademik & Intelektual): Mahasiswa menempuh perkuliahan formal di fakultas masing-masing. Di sini, karakter kejujuran akademik dan kerja keras intelektual diuji.
- c. Malam Hari (Literasi & Sosial): Kajian kitab, diskusi, dan organisasi internal yang melatih kemampuan kepemimpinan (leadership) dan kedalaman literatur Islam.

3. Mesosistem: Koneksi Kampus dan Asrama

Dalam analisis Bronfenbrenner, mesosistem terjadi ketika ada hubungan antara asrama dan kampus. H. Azmi Islami menambahkan bahwa sinergi ini dijaga melalui pengawasan yang terpadu:

"program pesma memastikan adanya benang merah antara apa yang mahasiswa pelajari di kelas dengan apa yang mereka lakukan di asrama. Jika di kelas mereka belajar tentang manajemen, maka di asrama mereka mempraktikkannya dengan mengelola organisasi asrama atau kepanitiaan kegiatan pesantren. Kami para musyrif terus berkoordinasi untuk memastikan bahwa ekosistem ini konsisten mendidik mereka menjadi pribadi yang aktif sehingga dapat membekali mereka ketika lulus nanti." (Wawancara, 15 Desember 2025)

4. Eksosistem dan Makrosistem: Kebijakan dan Nilai Panca Jiwa

Secara lebih luas, ekosistem ini didukung oleh kebijakan universitas (Eksosistem) yang mewajibkan sistem boarding dan berakar pada nilai-nilai budaya "Kedarunnajahan" (Makrosistem). Nilai Panca Jiwa menjadi "ruh" yang hidup didalam jiwa mahasiswa dalam ekosistem ini yang memberikan arah bagi setiap interaksi yang terjadi di lingkungan Universitas Darunnajah.

Analisis Peneliti: Melalui kacamata Bronfenbrenner, terlihat bahwa Universitas Darunnajah berhasil menciptakan *Total Learning Environment*. Lingkungan asrama (mikrosistem) tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh sistem koordinasi (mesosistem) dan kebijakan lembaga (eksosistem) yang kuat. Pembinaan 24 jam yang dijelaskan oleh H. Azmi Islami membuktikan bahwa karakter tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui pembiasaan terus-menerus dalam lingkungan yang terkontrol namun tetap memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berkembang secara dewasa.

4.3 Implementasi Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa

Pendidikan karakter di Universitas Darunnajah tidak diajarkan sebagai mata kuliah teori yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh sendi kehidupan mahasiswa melalui instrumen filosofis yang disebut Panca Jiwa. Berdasarkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam, peneliti menemukan bahwa kelima jiwa ini menjadi hidden curriculum yang membentuk identitas unik mahasiswa Universitas Darunnajah.

A. Penanaman Jiwa Keikhlasan dan Kesederhanaan

Jiwa Keikhlasan dan Kesederhanaan dalam Pesantren Mahasiswa Universitas Darunnajah (UDN) dipandang sebagai satu kesatuan fondasi mental yang membentuk integritas mahasiswa. Keikhlasan melatih ketulusan niat dalam berbuat, sementara kesederhanaan melatih ketangguhan mental dalam bersikap. Peneliti menemukan bahwa internalisasi kedua nilai ini dilakukan melalui program kerja nyata yang terstruktur, salah satunya adalah program magang internal.

1. Internalisasi Keikhlasan melalui Program Magang Tanpa Pamrih

Berdasarkan wawancara dengan salah satu Musyrif Pesantren Mahasiswa, Muhammad Iman Kurniawan, M.H., terungkap bahwa pembentukan jiwa keikhlasan tidak hanya dilakukan melalui nasihat lisan, melainkan melalui pembiasaan kerja atau *khidmah*. Beliau menjelaskan:

"Jiwa keikhlasan mahasiswa di sini kami bentuk melalui program magang di berbagai biro universitas dan unit usaha pondok. Program ini sengaja dirancang untuk mengisi kekosongan waktu di pagi hari ketika mahasiswa tidak memiliki jam kuliah. Yang menjadi kunci pendidikan karakter di sini adalah mahasiswa tidak dibayar sepeser pun. Mereka bekerja membantu administrasi biro, mengelola unit usaha, hingga urusan teknis lainnya semata-mata sebagai bentuk pengabdian dan pembelajaran. Di sinilah letak ujian keikhlasannya; bekerja maksimal tanpa mengharapkan imbalan materi." (wawancara, 18 Desember 2025)

Program magang ini mencakup penempatan di berbagai unit, seperti Biro Administrasi, Keuangan, hingga unit usaha produktif milik pesantren (seperti kantin, toko, atau unit jasa lainnya). Dengan terjun langsung ke unit-unit tersebut, mahasiswa belajar bahwa kontribusi mereka adalah bagian dari perjuangan memajukan lembaga wakaf.

2. Kedisiplinan dan Evaluasi sebagai Instrumen Pendidikan

Meskipun bersifat pengabdian tanpa gaji, program magang ini dikelola secara profesional. Muhammad Iman Kurniawan, M.H. menambahkan bahwa program ini tetap memiliki standar evaluasi:

"Walaupun tidak dibayar, bukan berarti mereka bisa bekerja asal-asalan. Ada sistem evaluasi yang tetap dijalankan. Kami memantau kehadiran, kedisiplinan, hingga performa mereka di unit tempat mereka magang. Evaluasi ini penting untuk melihat sejauh mana mereka konsisten menjalankan amanah. Jadi, keikhlasan yang kita bangun adalah keikhlasan yang bertanggung jawab dan disiplin, bukan keikhlasan yang pasif." (wawancara, 18 Desember 2025)

3. Kesederhanaan dalam Pola Hidup dan Sikap Kerja

Internalisasi nilai kesederhanaan terlihat dari kerelaan mahasiswa untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan dasar di unit usaha atau biro tersebut. Tidak ada rasa engsi meskipun mereka berstatus sebagai mahasiswa. Peneliti mengamati bahwa proses magang ini menumbuhkan sikap mental yang bersahaja—mahasiswa belajar menghargai proses, menghargai kerja keras orang lain, dan memahami bahwa kemuliaan seseorang terletak pada manfaat yang ia berikan bagi orang lain, bukan pada fasilitas yang ia terima.

Analisis Peneliti: Temuan ini menunjukkan bahwa Universitas Darunnajah menggunakan strategi "Learning by Serving" (Belajar melalui Melayani). Dengan memanfaatkan waktu pagi yang kosong untuk magang tanpa gaji, lembaga berhasil mengubah waktu yang berpotensi tidak produktif menjadi momen penguatan karakter. Magang di unit usaha dan biro universitas menjadi media transisi di mana nilai tradisional pesantren (Ikhlas & Sederhana) bertemu dengan kebutuhan praktis dunia kerja (Manajemen & Administrasi). Ini adalah bentuk nyata kolaborasi pesantren dan perguruan tinggi yang memberikan nilai tambah pada ketangguhan mental lulusannya di masa depan.

B. Pengembangan Jiwa Berdikari dan Kebebasan

Jiwa Berdikari (kemandirian) dan Kebebasan merupakan dua nilai fundamental yang menuntut kedewasaan mahasiswa dalam berpikir dan bertindak. Di Universitas Darunnajah, pengembangan kedua jiwa ini diwujudkan melalui pemberian mandat penuh kepada mahasiswa untuk mengelola tata kehidupan mereka sendiri di dalam asrama. Wadah utama dari implementasi ini adalah Organisasi Mahasiswa Pesantren Mahasiswa (OMP).

1. Transformasi Struktur, Dari Mudabbir menuju OMP

Sebuah temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya pergeseran paradigma kepemimpinan di lingkungan Universitas Darunnajah. Jika dalam tradisi pesantren tingkat menengah (SMP/SMA) kepengurusan asrama biasanya disebut dengan *Mudabbir*, maka di tingkat universitas, istilah ini digantikan oleh OMP.

Berdasarkan wawancara dengan Dahlan, mahasiswa Semester 7 yang menjabat sebagai Ketua OMP, perubahan ini bukan sekadar istilah, melainkan mencerminkan tingkat otonomi yang lebih tinggi. Secara formal, OMP memiliki legitimasi yang kuat karena disahkan langsung melalui Surat Keputusan (SK) oleh Wakil Rektor I Bidang Kemahasiswaan. Dahlan menjelaskan:

"Di Pesma kami tidak memakai sistem Mudabbir yang kayak di Gontor ataupun di pondok lain. Sebagai penggantinya OMP hadir sebagai organisasi yang disahkan oleh Wakil Rektor I. Kami berjumlah 20 orang dan menjadi penggerak utama seluruh nadi kegiatan kepesantrenan. Pihak kepengasuhan memberikan kepercayaan penuh kepada kami untuk mengatur diri kami sendiri, dari mulai dari urusan teknis hingga kebijakan internal asrama tapi tetap dengan konsultasi ustadz Azmi selaku pemimbing umum pesma" (Wawancara, 18 Desember 2025)

2. OMP sebagai Penggerak Utama Pesantren Mahasiswa

Berdasarkan observasi data lapangan menunjukkan bahwa OMP mengelola lima bagian penting dalam berkehidupan berasrama:

- a. Kebersihan: Mengatur jadwal piket dan menjaga estetika lingkungan asrama secara mandiri.
- b. Ubudiyah: Bertanggung jawab penuh atas kelancaran shalat berjamaah dan tata tertib di masjid.
- c. Keamanan: Menjaga stabilitas dan disiplin mahasiswa selama 24 jam.
- d. Bagian Kegiatan: Merancang dan mengeksekusi rangkaian program ilmiah seperti Majlis Fajar, kajian Kitab Kuning, dan Diskusi Mingguan.
- e. Manajemen Finansial: Untuk melatih tanggung jawab dan kebebasan mengelola sumber daya, OMP mengelola "Uang Kas" secara mandiri untuk kesejahteraan bersama (sosial dan logistik).

3. Analisis Teoretis: OMP sebagai Mikrosistem Aktif

Dalam perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner, keberadaan OMP ini merupakan bentuk Mikrosistem yang sangat aktif dan dinamis. Peneliti menganalisis bahwa di sinilah mahasiswa berinteraksi secara intensif setiap hari dalam peran kepemimpinan mereka.

Mikrosistem OMP memungkinkan terjadinya interaksi dua arah (*bidirectional*): mahasiswa tidak hanya dibentuk oleh aturan pesantren, tetapi mereka secara aktif "mewarnai" dan mengelola aturan tersebut. Intensitas interaksi dalam mengelola keamanan hingga finansial asrama menciptakan tekanan positif yang memaksa Jiwa Berdikari tumbuh lebih cepat. Karena interaksi ini terjadi dalam durasi 24 jam, peran kepemimpinan di OMP menjadi jauh lebih efektif dalam mentransformasi karakter dibandingkan organisasi kemahasiswaan biasa di luar asrama.

Dahlan menambahkan mengenai aspek finansial:

"Kami mengadakan uang kas untuk melatih kami untuk bebas menentukan kebutuhan, nantinya dengan uang kas ini bisa digunakan untuk makan-makan bersama tiap bulannya dan kegiatan kebersamaan lainnya. Jadi

prinsipnya uang kas ini, dari kita, ke kita dan untuk kita." (Wawancara, 18 Desember 2025)

Analisis Peneliti: Legalitas dari Wakil Rektor I memberikan wibawa formal bagi OMP, dan ruh Panca Jiwa memberikan kekuatan moral bagi pengurusnya. Peneliti melihat bahwa Universitas Darunnajah berhasil melakukan integrasi pendidikan karakter dengan cara memberikan kepercayaan (trust) kepada mahasiswa. Dengan tidak adanya Mudabbir dan digantikan oleh OMP, mahasiswa merasa dihargai sebagai orang dewasa yang memiliki kebebasan untuk berkreasi, namun tetap terikat pada tanggung jawab (Berdikari) untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai pesantren.

C. Penguatan Ukhuwah Islamiyah

Jiwa keempat dalam Panca Jiwa adalah Ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islam yang tulus. Di lingkungan Pesantren Mahasiswa Universitas Darunnajah, ukhuwah tidak hanya dimaknai sebagai tinggal bersama dalam satu atap, tetapi diwujudkan melalui interaksi yang membangun kedekatan emosional dan solidaritas. Peneliti menemukan bahwa penguatan persaudaraan ini dilakukan melalui pendekatan yang rileks namun bermakna, salah satunya melalui aktivitas olahraga bersama.

1. Futsal sebagai Media "Pencair" dan Penguat Ikatan

Berdasarkan wawancara dengan salah satu Musyrif Pesantren Mahasiswa, Miftah Hur Rahman Zh, M.Pd., ukhuwah di lingkungan Pesantren Mahasiswa tidak hanya dibangun di asrama atau di dalam kelas, tetapi juga di lapangan olahraga. Beliau menjelaskan bahwa setiap hari Jumat, diadakan agenda Futsal Bersama yang melibatkan seluruh mahasiswa dan para musyrif (pembina). Beliau memaparkan:

"Untuk memperkuat Ukhuwah Islamiyah, kita memiliki agenda rutin setiap hari Jumat, yaitu futsal bersama. Di lapangan, sekat antara 'pembina' dan 'mahasiswa' itu mencair. Lari bareng, gocek bola, ketawa bareng dengan mahasiswa hal ini sangat memberikan energi positif bagi

kedua belah pihak. Mahasiswa merasa lebih dekat dengan kami, dan kami sebagai musyrif pun bisa mengenal karakter mereka lebih dalam dalam suasana yang santai." (Wawancara, 18 Desember 2025)



Gambar 4.8 Futsal Bersama

2. Dampak Psikologis dan Energi Positif

Aktivitas futsal ini menjadi sarana pelepasan penat dari rutinitas akademik yang padat. Peneliti mengamati bahwa kegiatan ini menciptakan "energi positif" yang berdampak pada suasana asrama sehari-hari. Hubungan yang harmonis di lapangan memudahkan proses komunikasi dan bimbingan di dalam asrama. Miftah Hur Rahman Zh, M.Pd. menambahkan bahwa semangat kebersamaan ini terbawa hingga ke meja diskusi dan kegiatan ibadah, di mana mahasiswa menjadi lebih terbuka untuk berdialog dengan para musyrif.

3. Analisis Teoretis: Interaksi Horizontal dalam Mikrosistem

Dalam kacamata Teori Ekologi Bronfenbrenner, kegiatan futsal jumat ini memperkuat kualitas Mikrosistem mahasiswa. Interaksi yang terjadi bersifat horizontal dan suportif. Futsal berfungsi sebagai "aktivitas bersama" (*joint activity*) yang menurut Bronfenbrenner merupakan elemen kunci dalam membangun kedekatan emosional.

Jika dalam kajian kitab interaksi bersifat formal-instruksional, maka dalam futsal interaksi terjadi bersifat informal-kolaboratif. Kedua jenis interaksi ini

memastikan bahwa pembentukan karakter ukhuwah tidak terasa kaku. Mahasiswa belajar untuk saling menghargai, bekerja sama dalam tim, dan membangun empati—nilai-nilai inti dari Ukhuwah Islamiyah—melalui pengalaman fisik dan emosional yang menyenangkan.

Analisis Peneliti menunjukkan Implementasi Ukhuwah Islamiyah di Universitas Darunnajah menunjukkan pendekatan yang inklusif dan modern. Dengan menjadikan olahraga futsal sebagai agenda rutin, pesantren mahasiswa berhasil menciptakan ekosistem yang sehat secara fisik sekaligus kuat secara sosial. Peneliti melihat bahwa *positive energy* yang dihasilkan dari kegiatan ini merupakan "perekat" yang efektif untuk menyatukan mahasiswa dari berbagai program studi yang berbeda, sehingga tercipta rasa kekeluargaan yang tulus dan kokoh di bawah naungan Panca Jiwa.

4.4 Tantangan dan Strategi dalam Pelaksanaan Program

A. Tantangan yang Dihadapi

Implementasi kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi di Universitas Darunnajah tidak terlepas dari berbagai dinamika dan hambatan di lapangan. Peneliti mengidentifikasi dua tantangan utama yang muncul dalam pelaksanaan program Pesantren Mahasiswa, yaitu hambatan adaptasi pada tingkat mahasiswa dan tantangan manajemen waktu pada tingkat pembimbing (musyrif).

1. Tantangan Adaptasi dan Kepadatan Jadwal Mahasiswa Baru

Bagi mahasiswa semester awal, transisi dari kehidupan sekolah menengah atau lingkungan non-pesantren menuju sistem *boarding* yang disiplin sering kali menimbulkan tekanan tersendiri. Berdasarkan wawancara dengan Asrul Halimuddin, mahasiswa Semester 1, ia mengungkapkan bahwa kesulitan terbesar terletak pada penyesuaian diri dengan ritme kegiatan yang sangat padat. Asrul menjelaskan:

"Jujur saja, pada awalnya saya merasa terbebani untuk beradaptasi. Tinggal di asrama dengan jadwal yang diatur selama 24 jam itu sangat

menantang\. Di satu sisi, beban tugas kuliah sebagai mahasiswa semester satu mulai menumpuk, namun di sisi lain saya harus tetap mengikuti rangkaian kegiatan pesantren seperti majlis fajar dan diskusi malam. Rasanya waktu istirahat sangat dikit, sehingga di awal-awal saya sering merasa kewalahan mengatur ritme antara belajar mandiri dan kegiatan wajib pesantren." (Wawancara, 19 Desember 2025)

Keluhan ini menunjukkan adanya fase *culture shock* di mana mahasiswa harus melakukan renegosiasi manajemen waktu mereka agar tidak terjadi ketimpangan antara performa akademik dan kepatuhan dalam kegiatan pesantren.

2. Dualisme Peran dan Ritme Kerja Pembimbing

Di sisi pelaksana, tantangan muncul dari beban kerja ganda yang dipikul oleh para pembimbing. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan Bayu Arif Mahendra, M.H., yang memiliki peran ganda sebagai dosen universitas sekaligus musyrif (pembimbing) di pesantren mahasiswa. Beliau memaparkan:

"Tantangan terberat yang saya rasakan adalah mengatur ritme kegiatan karena saya mengemban amanah sebagai dosen dan musyrif dalam satu waktu. Di kampus, saya harus fokus pada pengajaran, penelitian, dan administrasi akademik, sementara di asrama, saya harus hadir sebagai orang tua sekaligus pembina karakter mahasiswa. Kedua peran ini menuntut energi dan kehadiran yang sama besarnya. Terkadang saya harus melakukan penyesuaian ekstra agar ritme di kampus tidak terganggu, namun pembinaan di pesantren tetap berjalan konsisten." (Wawancara, 19 Desember 2025)

Situasi ini menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan karakter sangat bergantung pada kapasitas personal pembimbing dalam melakukan *multitasking* dan manajemen stres, mengingat batasan antara waktu profesional sebagai dosen dan waktu pengabdian sebagai musyrif sering kali menjadi sangat tipis.

Analisis Peneliti menunjukkan Jika dianalisis menggunakan Teori Ekologi Bronfenbrenner, tantangan yang dihadapi Asrul Halimuddin merupakan bentuk hambatan pada Mikrosistem (interaksi langsung mahasiswa dengan jadwal asrama). Sedangkan hambatan yang dirasakan Bayu Arif Mahendra, M.H. berada pada level Mesosistem, di mana terjadi tumpang tindih antara dua lingkungan kerja (universitas dan asrama).

Peneliti melihat bahwa kepadatan jadwal dan dualisme peran ini merupakan konsekuensi logis dari model pendidikan integratif. Tanpa adanya sinkronisasi yang kuat, tekanan pada mikrosistem mahasiswa dapat menurunkan motivasi belajar, sementara beban ganda pada pembimbing dapat menurunkan kualitas pengawasan. Oleh karena itu, tantangan ini memerlukan strategi manajemen yang lebih fleksibel namun tetap terstruktur agar tujuan integrasi pendidikan karakter tetap tercapai tanpa mengorbankan kesejahteraan fisik dan mental para pelakunya.

B. Strategi Solutif Lembaga

Menanggapi tantangan adaptasi mahasiswa dan beban ganda pembimbing, Universitas Darunnajah menerapkan strategi yang bersifat humanis namun tetap terstruktur. Strategi ini dirancang untuk memastikan bahwa tujuan integrasi karakter tetap tercapai tanpa mengabaikan kesejahteraan psikologis para pelakunya.

1. Pendekatan Humanis dan Edukasi Manajemen Waktu bagi Mahasiswa

Untuk mengatasi kendala adaptasi yang dirasakan mahasiswa baru seperti Asrul Halimuddin, pengelola Pesantren Mahasiswa menerapkan dua pendekatan utama:

- a. **Konseling Manajemen Waktu**, Pengelola menyelenggarakan sesi konseling dan pembekalan mengenai teknik manajemen waktu. Mahasiswa diajarkan cara memprioritaskan tugas akademik tanpa meninggalkan kewajiban kepesantrenan. Hal ini bertujuan agar

mahasiswa memiliki kemandirian (Berdikari) dalam mengatur ritme hidupnya sendiri.

- b. Disiplin yang Fleksibel. Para musyrif memberikan ruang kelonggaran bagi mahasiswa yang berada dalam kondisi kelelahan fisik atau mental. Mahasiswa diizinkan untuk tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren sementara waktu dengan syarat memberikan alasan yang jelas dan jujur. Strategi ini diambil untuk menjaga kesehatan mental mahasiswa dan mencegah terjadinya kejenuhan. Hal ini ditunjukkan dalam Wawancara Bersama H. Azmi Islami selaku pembimbing umum Pesma, beliau mengatakan,

“dalam padatnya kegiatan pesma, mesti diantara mahasiswa ada yang merasa kelelahan, dengan beralasan abis kuliah, abis mengikuti UKM, tentu sebagai musyrif kami memberikan toleransi bagi mahasiswa yang tidak bisa mengikuti kegiatan rutin mingguan dengan syarat mereka harus izin ke musyrif dulu” (Wawancara, 18 Desember 2025)

2. Delegasi Wewenang dan Penguatan Monitoring Evaluasi OMP

Untuk mengatasi beban ganda yang dirasakan oleh musyrif seperti Ustadz Bayu Arif Mahendra, pengelola melakukan optimalisasi peran Organisasi Mahasiswa Pesantren Mahasiswa (OMP). Strategi ini mencakup:

- a. Pemberdayaan OMP sebagai pelaksana operasional. Musyrif menginstruksikan kepada OMP untuk mengambil peran lebih besar dalam menggerakkan kegiatan harian asrama. Dengan memberikan kepercayaan penuh kepada mahasiswa senior di OMP untuk menghandle teknis di lapangan, beban operasional musyrif berkurang, sehingga mereka dapat tetap menjalankan tugas akademik sebagai dosen.

- b. Rapat Koordinasi Dwi Mingguan (Monev). Sebagai bentuk kendali mutu, diadakan rapat rutin setiap dua minggu sekali pada hari Sabtu. Rapat ini menjadi ajang Monitoring dan Evaluasi (Monev) antara pengelola dan OMP untuk memastikan bahwa meskipun kegiatan didelegasikan kepada mahasiswa, standar kualitas dan disiplin tetap terjaga sesuai visi universitas.



Gambar 4.9 Rapat Dwi Mingguan OMP

Analisis Peneliti melihat bahwa strategi ini mencerminkan konsep *Empathetic Discipline*. Dengan mengizinkan istirahat bagi yang lelah, institusi menunjukkan sisi kemanusiaan Islam yang tidak kaku. Di sisi lain, pendelegasian wewenang kepada OMP adalah implementasi nyata dari pendidikan kepemimpinan.

Secara teori Bronfenbrenner rapat dwi mingguan dan konseling ini merupakan penguatan pada Mesosistem, di mana pengelola berusaha menyelaraskan tuntutan lingkungan kampus dan asrama agar tidak saling bertabrakan. Pemanfaatan hari Sabtu sebagai waktu evaluasi menunjukkan strategi pemanfaatan waktu luang yang efektif untuk menjaga stabilitas ekosistem pembinaan karakter di Universitas Darunnajah.

4.5 Pembahasan (Diskusi Teoritis)

A. Sintesa Kolaborasi

Berdasarkan temuan data pada sub-bab sebelumnya, kolaborasi antara Universitas Darunnajah dan Pondok Pesantren Darunnajah bukan sekadar penggabungan dua lembaga secara administratif, melainkan sebuah Sintesa Organik yang menciptakan ekosistem pendidikan baru. Peneliti menyebut fenomena ini sebagai upaya membangun "ruang ketiga", di mana tradisi pesantren yang bersifat kekal dan baku bertemu dengan modernitas universitas yang bersifat dinamis.

1. Sinergi Struktur dan Ideologi (Analisis Kebijakan)

Sintesa ini dimulai dari kesamaan visi antara pembimbing umum pesantren mahasiswa (H. Azmi Islami, Pg.D., M.Pd.) dan rektorat (Fajar Suryono, M.A). Data menunjukkan bahwa Universitas Darunnajah berhasil menghindari dikotomi ilmu melalui kebijakan Integrated Boarding Campus. Secara teoritis, integrasi ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam interdisipliner yang memposisikan agama sebagai fondasi etis bagi pengembangan sains (Indrianto, 2020)

Kolaborasi ini tidak menempatkan pesantren hanya sebagai unit pendukung (kos-kosan), melainkan sebagai laboratorium karakter. Rektorat memberikan legitimasi akademik, sementara pesantren memberikan kedalaman spiritual. Sintesa ini menjawab tantangan disorientasi pendidikan modern yang sering kali melahirkan lulusan cerdas namun kering secara moral (Fadilah et al., 2021)

2. Dinamika Mesosistem dalam Ekosistem Bronfenbrenner

Menggunakan pisau analisis Teori Ekologi Bronfenbrenner, sintesa kolaborasi ini mencapai titik optimalnya pada level Mesosistem. Mesosistem yang kuat tercipta karena adanya komunikasi yang konsisten antara dosen di ruang kelas dan musyrif di asrama.

Konektivitas ini memastikan bahwa tantangan yang dihadapi mahasiswa di satu lingkungan (misalnya kesulitan akademik di kelas) dapat segera direspon oleh lingkungan lainnya (pendampingan belajar di asrama melalui OMP). Menurut Bronfenbrenner, perkembangan individu akan sangat efektif jika terdapat hubungan yang sinergis antara pengaturan- pengaturan utama di mana orang tersebut berada (Tudge & Rosa, 2020). Di Universitas Darunnajah, sinkronisasi jadwal yang tidak saling bertabrakan (seperti kajian kitab di malam hari dan kuliah di pagi hari) adalah perwujudan nyata dari sintesa mesosistem ini.

3. Panca Jiwa sebagai Nilai Operasional Kolaborasi

Peneliti menemukan bahwa sintesa kolaborasi ini tidak akan berjalan tanpa adanya Panca Jiwa sebagai ruh penggerakannya. Data mengenai OMP (Organisasi Mahasiswa Pesantren Mahasiswa) dan program magang tanpa gaji (khidmah) menunjukkan bahwa nilai Keikhlasan, Berdikari, dan Ukhuwah bukan sekadar slogan, melainkan instrumen manajemen.

Jiwa Berdikari dan Kebebasan yang diberikan kepada OMP untuk mengelola finansial dan keamanan mandiri merupakan bentuk delegasi wewenang dari pihak universitas (Wakil Rektor 1) kepada mahasiswa. Ini membuktikan bahwa pesantren modern telah melakukan transformasi dari sistem yang otoriter menuju sistem yang memberdayakan mahasiswa sebagai subjek yang lebih dewasa. (A. S. Zarkasyi, 2012)

4. Musyrif-Dosen sebagai Penyambung Nilai

Sintesa yang paling nyata terlihat pada peran individu seperti Ustaz Bayu Arif Mahendra, M.H., yang berperan ganda sebagai dosen sekaligus musyrif. Peran ganda ini, meski menantang, menjadi jembatan penghubung yang memastikan tidak ada celah antara teori di kampus dan praktik di pesantren. Kehadiran figur pembimbing yang memahami dunia akademik sekaligus dunia santri adalah kunci utama dalam keberhasilan pendidikan karakter di perguruan tinggi berbasis pesantren (Fahham, 2020)

B. Refleksi Panca Jiwa dalam Pendidikan Modern

Refleksi terhadap implementasi Panca Jiwa di Universitas Darunnajah menunjukkan bahwa nilai-nilai ini bertindak sebagai mekanisme pertahanan budaya atau biasa disebut dengan *cultural defense mechanism* bagi mahasiswa di tengah arus modernitas. Di dunia pendidikan modern yang cenderung pragmatis dan materialistik, Panca Jiwa menawarkan sudut pandang alternatif yang menyeimbangkan antara orientasi duniawi (karir/akademik) dan orientasi ukhrawi (karakter/spiritual). Analisis peneliti menunjukkan bahwa kelima jiwa ini mengalami kontekstualisasi yang dinamis sesuai dengan tantangan generasi mahasiswa saat ini.

1. Keikhlasan dan Kesederhanaan sebagai Antitesis Pragmatisme

Di tengah budaya pendidikan tinggi yang sering kali hanya diukur dengan luaran (output) berupa gaji dan status sosial, jiwa Keikhlasan dan Kesederhanaan di Universitas Darunnajah hadir sebagai benteng moral. Data mengenai program magang tanpa upah di biro-biro universitas membuktikan bahwa mahasiswa dididik untuk menghargai proses pengabdian di atas imbalan materi. Secara teoretis, internalisasi karakter berbasis nilai budaya pesantren seperti ini sangat efektif dalam membentuk integritas karena ia menyasar kesadaran terdalam individu untuk berbuat baik tanpa pamrih (Nashihin, 2017). Kesederhanaan yang dipraktikkan mahasiswa dalam kehidupan asrama juga menjadi refleksi penting untuk melawan gaya hidup hedonisme urban. Pendidikan karakter yang berakar pada kesederhanaan melatih mahasiswa untuk memiliki ketangguhan psikologis atau resiliensi dalam menghadapi berbagai keterbatasan hidup di masa depan. (Fahham, 2020)

2. Berdikari dan Kebebasan dalam Menghadapi Disrupsi Intelektual

Pengembangan jiwa Berdikari melalui transformasi sistem dari Mudabbir ke OMP (Organisasi Mahasiswa Pesantren) mencerminkan adaptasi pesantren terhadap psikologi perkembangan mahasiswa modern.

Peneliti melihat bahwa mahasiswa tidak lagi diposisikan sebagai objek yang harus diawasi secara ketat, melainkan subjek yang diberikan otoritas untuk mengelola dirinya sendiri. Hal ini selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada kemandirian berpikir dan pemecahan masalah secara mandiri (I. Zarkasyi, 2005). Sementara itu, jiwa Kebebasan di lingkungan Universitas Darunnajah memberikan ruang bagi mahasiswa untuk bersikap kritis terhadap ilmu pengetahuan namun tetap memiliki akar moral yang kuat. Refleksi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu melahirkan intelektual yang progresif tanpa harus kehilangan identitas keislamannya, sebuah sintesa yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan radikalisme intelektual maupun liberalisme yang kebablasan (Umar, 2014)

3. Ukhuwah Islamiyah sebagai Modal Sosial di Era Individualisme

Terakhir, jiwa Ukhuwah Islamiyah yang diimplementasikan melalui aktivitas komunal seperti futsal bersama musyrif merupakan refleksi atas pentingnya modal sosial di era digital yang semakin individualis. Di saat banyak mahasiswa di perguruan tinggi umum mengalami kejenuhan dan kesepian, mahasiswa di Universitas Darunnajah justru mendapatkan dukungan sosial yang kuat melalui ikatan persaudaraan asrama. Pendidikan karakter yang mengedepankan ukhuwah ini menciptakan mikrosistem yang harmonis, di mana perbedaan latar belakang suku dan disiplin ilmu dilebur menjadi kekuatan kolektif (Fadilah et al., 2021). Sinergi ini membuktikan bahwa nilai-nilai pesantren mampu menyediakan ekosistem yang sehat secara mental dan sosial bagi perkembangan mahasiswa di tengah kompleksitas lingkungan global (Tudge & Rosa, 2020).

Analisis Sintesa menunjukkan Secara keseluruhan, Panca Jiwa di Universitas Darunnajah telah bertransformasi dari sekadar "nilai asrama" menjadi sebuah filosofi pendidikan tinggi yang holistik. Refleksi ini membuktikan bahwa pendidikan modern tidak harus meninggalkan nilai-nilai tradisional; sebaliknya, nilai tradisional yang dikelola secara profesional justru menjadi keunggulan

kompetitif yang membedakan lulusan Universitas Darunnajah dengan lulusan perguruan tinggi lainnya.

C. Tinjauan Teori Ekologi

Analisis terhadap integrasi pendidikan karakter di Universitas Darunnajah melalui pisau analisis teori ekologi Bronfenbrenner mengungkapkan bahwa pembentukan nilai-nilai "Kedarunnajahan" terjadi melalui proses interaksi sistemik yang sangat kompleks dan saling berhubungan. Dalam hal ini, mikrosistem mahasiswa, yang mencakup lingkungan asrama dan interaksi harian, bertindak sebagai kawah candradimuka utama di mana karakter dibentuk melalui pengalaman langsung. Keberadaan Organisasi Mahasiswa Pesantren Mahasiswa (OMP) merupakan elemen mikrosistem yang paling aktif, karena di sinilah mahasiswa berinteraksi secara intensif dalam peran kepemimpinan yang nyata. Interaksi dua arah antara pengurus OMP, rekan sejawat, dan musyrif menciptakan lingkungan sosial yang menuntut praktik langsung dari jiwa kemandirian dan tanggung jawab. Hal ini selaras dengan premis dasar teori ekologi bahwa perkembangan individu sangat ditentukan oleh kualitas aktivitas bersama dan hubungan interpersonal di dalam lingkungan terdekatnya (Tudge & Rosa, 2020). Aktivitas rutin seperti kajian kitab kuning, diskusi ilmiah, hingga agenda futsal bersama merupakan kegiatan yang memperkuat ikatan emosional di dalam mikrosistem tersebut, sehingga internalisasi Pendidikan karakter tidak dirasakan sebagai beban mahasiswa, melainkan sebagai gaya hidup mereka itu sendiri.

Lebih lanjut, keberhasilan kolaborasi di institusi ini terletak pada harmonisasi mesosistem, yakni keterkaitan sinergis antara ranah akademik di ruang kuliah dan ranah spiritual dan karakter di asrama. Temuan mengenai sinkronisasi jadwal yang presisi membuktikan bahwa Universitas Darunnajah berhasil membangun lingkungan ekologis yang memastikan tidak adanya pemisahan antara pencapaian intelektual dan pematangan moral. Ketika seorang musyrif yang juga menjabat sebagai dosen mampu menyelaraskan nilai akademik dengan bimbingan karakter yang diwujudkan dalam Indeks Prestasi Kesantrian (IPKS), maka mahasiswa mendapatkan pesan nilai yang konsisten di seluruh lingkungan utama mereka.

Integrasi ini penting untuk mencegah terjadinya krisis identitas pada mahasiswa, karena ketidakselarasan sistem seringkali menjadi penghambat utama dalam keberhasilan pendidikan karakter di perguruan tinggi (Fadilah et al., 2021). Kebijakan strategis universitas yang menyatukan visi Rektorat dan Pimpinan Pesantren Mahasiswa merupakan upaya memperkuat mesosistem ini agar tetap suportif terhadap perkembangan mahasiswa.

Pada lapisan yang lebih luas, eksosistem dan makrosistem yang berakar pada ideologi wakaf dan Panca Jiwa sebagai kompas memberikan sudut pandang yang lebih luas bagi seluruh aktivitas pendidikan. Meskipun mahasiswa tidak terlibat langsung dalam rapat penentuan kebijakan universitas, keputusan eksosistemik seperti kewajiban tinggal di asrama secara tidak langsung merombak total pola interaksi dan ekosistem kehidupan mahasiswa. Seluruh sistem ini dipayungi oleh makrosistem nilai Islam dan tradisi pesantren yang menekankan keikhlasan serta pengabdian (Zarkasyi, 2012).

Terakhir, melalui dimensi kronosistem, tantangan adaptasi yang dialami mahasiswa baru dipandang sebagai sebuah transisi ekologis yang memerlukan proses pendukung yang tersistem. Strategi berupa konseling manajemen waktu dan pendelegasian wewenang operasional kepada OMP merupakan respon adaptif sistem untuk mengatasi terjadinya tekanan ekologis, sehingga keseimbangan antara kesehatan mental mahasiswa dan disiplin pesantren tetap terjaga (Indrianto, 2020). Secara teoretis, ekosistem yang dibangun Universitas Darunnajah telah berhasil menciptakan "Pendidikan Total" yang menjaga kesinambungan perkembangan mahasiswa dari berbagai sudut lingkungan secara bersamaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi di Universitas Darunnajah Jakarta, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan utama yaitu, bentuk kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi di Universitas Darunnajah diwujudkan melalui sistem "*Integrated Boarding Campus*" atau Kampus Berbasis Pesantren Terpadu. Kolaborasi ini bukan sekadar penyediaan fasilitas asrama, melainkan penyatuan visi antara Rektorat dan Pimpinan Pesantren Mahasiswa. Hal ini terlihat nyata dari sinkronisasi kurikulum yang harmonis, di mana kegiatan akademik di kelas pada pagi hingga siang hari tidak berbenturan dengan kegiatan kepesantrenan di malam hari (seperti kajian kitab kuning, diskusi mingguan, dan pembiasaan ibadah). Sinergi ini menciptakan sebuah tatanan manajemen yang baku dan padat, di mana kebijakan universitas diperkuat oleh nilai-nilai spiritual pesantren.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama antara pesantren dan Universitas Darunnajah sudah menyatu dengan sangat baik, bukan hanya sekadar urusan surat-menyurat atau administrasi. Penggabungan manajemen dan sistem pelajaran di sini berhasil menyatukan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai agama secara seimbang. Pendidikan karakter tidak dilakukan dengan cara menambah pelajaran di kelas, melainkan dengan mempraktikkan lima nilai utama (Panca Jiwa) dalam seluruh aktivitas mahasiswa selama 24 jam.

Berdasarkan teori lingkungan, karakter mahasiswa terbentuk dengan baik karena adanya kesamaan pesan antara dosen saat mengajar di kampus dan pembimbing saat membina di asrama. Ketika mahasiswa mendapatkan contoh dan arahan yang sama di mana pun mereka berada, mereka akan menjalankan nilai-nilai seperti kejujuran dan kemandirian karena kesadaran diri sendiri, bukan karena takut pada aturan. Hal ini didukung dengan pemberian kepercayaan penuh kepada mahasiswa untuk mengelola organisasi asrama mereka sendiri. Memberikan tanggung jawab kepada mahasiswa dewasa untuk mengatur uang, keamanan, dan

kegiatan asrama terbukti lebih berhasil membuat mereka dewasa dan bertanggung jawab dibandingkan jika mereka diawasi dengan terlalu ketat atau kaku.

Pada akhirnya, sistem yang saling mendukung ini menciptakan mahasiswa yang pintar sekaligus memiliki akhlak yang baik. Keberhasilan model ini membuktikan bahwa lingkungan yang tertata adalah kunci utama untuk memastikan mahasiswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sifat yang baik. Hal ini bisa menjadi contoh bagi kampus-kampus lain dalam mendidik mahasiswa di masa depan. Meskipun menghadapi tantangan berupa kesulitan adaptasi bagi mahasiswa baru dan beban ganda bagi para musyrif (sebagai dosen sekaligus pembina), universitas telah menerapkan strategi solutif yang efektif. Pendekatan humanis melalui konseling manajemen waktu serta pendelegasian wewenang operasional kepada OMP menjadi kunci agar roda pendidikan tetap berjalan tanpa mengorbankan kesejahteraan mental mahasiswa maupun musyrif.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian mengenai kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi di Universitas Darunnajah Jakarta ini memberikan sejumlah implikasi penting yang dapat ditinjau dari beberapa aspek:

A. Implikasi Teoretis: Penguatan Teori Ekologi dalam Pendidikan Islam

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam konteks pendidikan tinggi Islam berbasis pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter mahasiswa tidak terjadi secara parsial, melainkan melalui sinergi sistemik. Implikasinya, teori ini dapat menjadi pisau analisis yang valid untuk membedah bagaimana lingkungan asrama (mikrosistem) dan kebijakan universitas (eksosistem) saling memengaruhi. Selain itu, penelitian ini memberikan penguatan pada konsep "Total Education", di mana pendidikan dipandang sebagai proses 24 jam yang holistik. Hal ini memberikan kontribusi pada literatur pendidikan Islam bahwa integrasi nilai-nilai tradisional seperti Panca Jiwa tetap relevan dan bahkan menjadi jawaban atas kelemahan pendidikan karakter di era modern.

B. Implikasi Praktis: Model Manajemen Pendidikan Terintegrasi

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran konkret bagi pengelola perguruan tinggi Islam tentang bagaimana menjalankan sistem *boarding campus* yang efektif bagi mahasiswa dewasa. Implikasinya adalah:

1. Transformasi kepengasuhan yang menghasilkan perubahan peran dari sistem *Mudabbir* (tradisional) ke OMP (Organisasi Mahasiswa Pesantren Mahasiswa) menunjukkan bahwa pemberian otonomi dan kepercayaan kepada mahasiswa merupakan strategi yang lebih tepat untuk usia dewasa dibandingkan pengawasan ketat yang bersifat instruktif.
2. Strategi Khidmah atau pengabdian yaitu Program magang tanpa upah di unit usaha universitas membuktikan bahwa nilai keikhlasan dapat diinternalisasi melalui kegiatan kerja nyata yang terukur, yang sekaligus membekali mahasiswa dengan keterampilan manajemen praktis.
3. Sinkronisasi Kurikulum Keberhasilan pengaturan jadwal yang tidak saling bertabrakan antara kuliah dan kegiatan pesantren menjadi bukti bahwa beban akademik dan beban moral dapat berjalan berdampingan tanpa harus saling mengorbankan.

C. Implikasi Manajerial: Pentingnya Lingkungan Mesosistem yang Solid

Penelitian ini menunjukkan bahwa kunci keberhasilan integrasi terletak pada kuatnya hubungan antara pihak akademik dan pengasuhan (Mesosistem). Implikasinya bagi manajemen universitas adalah perlunya struktur organisasi yang memungkinkan adanya komunikasi dua arah yang intensif antara dosen dan musyrif. Kehadiran figur musyrif yang memiliki pemahaman ganda (sebagai akademisi sekaligus praktisi pesantren) menjadi jembatan penghubung krusial yang memastikan karakter mahasiswa terbentuk secara konsisten di seluruh lapisan lingkungan pendidikan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam menyusun bagian keterbatasan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa aspek yang membatasi ruang lingkup serta kedalaman temuan yang dihasilkan agar dapat dimaknai secara proporsional oleh para pembaca.

Pertama, penelitian ini merupakan studi kasus tunggal yang berfokus sepenuhnya pada lingkungan Universitas Darunnajah Jakarta. Hal ini menjadikan data serta temuan yang diperoleh bersifat sangat unik dan kontekstual bagi lembaga tersebut, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara mentah untuk institusi pendidikan tinggi lainnya. Setiap perguruan tinggi berbasis pesantren tentu memiliki karakteristik budaya, kebijakan manajemen, serta latar belakang mahasiswa yang berbeda, yang mana hal tersebut akan melahirkan dinamika kolaborasi yang berbeda pula dengan apa yang ditemukan di lokasi penelitian ini.

Kedua, penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi dimensi waktu karena bersifat *cross-sectional* atau hanya memotret fenomena dalam satu rentang waktu tertentu. Mengingat pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa adalah sebuah proses evolusi jangka panjang yang terus berkembang, peneliti belum dapat melihat dampak permanen atau konsistensi perilaku mahasiswa setelah mereka menyelesaikan masa studi. Keterbatasan waktu ini juga membuat peneliti belum mampu menjangkau perspektif para alumni secara luas untuk membuktikan sejauh mana konsep *Total Education* ini benar-benar memberikan pengaruh signifikan ketika mereka sudah terjun sepenuhnya ke dunia profesional dan masyarakat.

Ketiga, terdapat keterbatasan dalam menjangkau kedalaman interaksi yang bersifat sangat informal dan privat di lingkungan mahasiswa. Sebagai peneliti yang memposisikan diri sebagai pihak luar dan bukan bagian dari struktur pembimbing pesantren, peneliti menyadari adanya ruang-ruang interaksi di dalam kamar asrama atau percakapan antar-rekan sejawat yang mungkin menyimpan dinamika sosial tersendiri yang tidak sepenuhnya tertangkap melalui prosedur wawancara formal maupun pengamatan terbuka. Peneliti sangat bergantung pada tingkat keterbukaan

para informan dalam menyampaikan pengalaman mereka, sehingga hal-hal yang bersifat sangat tertutup di lingkungan asrama kemungkinan belum tereksplorasi secara menyeluruh dalam penelitian ini.

5.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah diuraikan, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program Pesantren Mahasiswa dan studi terkait di masa depan:

A. Bagi Universitas Darunnajah Jakarta

1. Penguatan Mesosistem secara Formal, mengingat pentingnya hubungan antara aspek akademik dan pengasuhan, disarankan agar universitas membentuk forum koordinasi rutin yang lebih terstruktur antara jajaran Dosen dan Musyrif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pemantauan perkembangan karakter mahasiswa tidak hanya bersifat insidental, tetapi terdokumentasi dengan baik sebagai bagian dari rekam jejak mahasiswa.
2. Standardisasi Program Khidmah (Magang), karena program magang tanpa upah di unit usaha universitas memiliki implikasi besar terhadap jiwa Keikhlasan, maka disarankan agar biro-biro terkait menyusun kurikulum magang yang lebih sistematis. Dengan adanya silabus magang yang jelas, mahasiswa tidak hanya belajar ikhlas, tetapi juga mendapatkan kompetensi manajerial yang terukur.
3. Optimalisasi Dukungan Psikologis yang menanggapi tantangan adaptasi mahasiswa semester awal, disarankan agar program konseling manajemen waktu tidak hanya diberikan sekali, tetapi menjadi layanan pendampingan berkelanjutan selama satu semester pertama untuk memastikan transisi ekologis mahasiswa berjalan tanpa ada kendala mahasiswa yang tidak betah dan lain sebagainya.

B. Bagi Lembaga Perguruan Tinggi Islam Lainnya

1. Adopsi Model Total Education di Lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya disarankan untuk mulai mempertimbangkan model kolaborasi integratif ini. Model ini membuktikan bahwa pesantren tidak harus menjadi institusi yang terpisah dari universitas, melainkan bisa menjadi mitra strategis dalam membentengi moralitas mahasiswa melalui sistem asrama yang dikelola secara profesional dan modern.
2. Transformasi Peran Mahasiswa: Disarankan agar perguruan tinggi berbasis pesantren mulai memberikan kepercayaan lebih besar kepada mahasiswa (melalui organisasi serupa OMP) dalam mengelola tata kehidupan asrama. Pemberian otonomi ini terbukti lebih efektif dalam membentuk jiwa Berdikari dan Kebebasan yang bertanggung jawab bagi mahasiswa dewasa dibandingkan sistem pengawasan ketat yang kaku.

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Penelitian Dampak Jangka Panjang, karena penelitian ini memiliki keterbatasan waktu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi yang melacak alumni program Pesantren Mahasiswa Universitas Darunnajah setelah mereka bekerja. Hal ini bertujuan untuk menguji apakah nilai Panca Jiwa dan model "Total Education" tersebut benar-benar bertahan dan memberikan dampak signifikan di dunia kerja dan masyarakat.
2. Pendekatan Kuantitatif, disarankan adanya penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara statistik korelasi antara tingkat kedisiplinan di pesantren dengan prestasi akademik mahasiswa di kampus, guna memberikan data yang lebih general terkait efektivitas model integrasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fn&pg=PR5&dq=metode+penelitian&ots=vDFstV43O0&sig=SR3ELvga3LeVTFX_FCdn-oYCO0g
- Anam, K., & Amri, A. (2020). Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16(1), 86–94.
- Anam, S., Degeng, I. N. S., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019a). The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*.
- Anam, S., Degeng, I. N. S., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019b). The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*.
- Anwari, A. M. (2020). *Potret Pendidikan Karakter Di Pesantren: Aplikasi Model Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Ruang Publik*. Edu Publisher.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=yaj8DwAAQBAJ&oi=fn&pg=PA1&dq=buku+pendidikan+karakter+pesantren&ots=9AqkYckyaj&sig=cEVRMGVi-CX8NHCHDUYxxa_io6s
- Arikunto, S. (2010). *Metode peneltian*. Jakarta: Rineka Cipta, 173(2).
- Arroisi, J., Mustopa, R. H. B. C., & Djayusman, R. R. (2024). Coping the discrepancy between moral and intellectual achievement: The model integration of higher education and modern Islamic boarding schools in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*.

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Bakhtiar, N. (2013). *Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi*. Aswaja Pressindo. <http://repository.uin-suska.ac.id/26099/1/Buku%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20di%20Perguruan%20Tinggi%20Umum.pdf>
- Bukhori Muslim, A., Arroisi, J., Jan, J. M., & Ramazani, R. (2023). Indonesian pesantren-affiliated higher education: Universal Islamic values to develop locally engaged but globally oriented multilingual graduates. *Research in Post-Compulsory Education*.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (2011a). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Dhofier, Z. (2011b). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Dhofier, Z. (2011c). *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai dan dampaknya terhadap masyarakat*. LP3ES.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021a). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fcAZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA93&dq=buku+pendidikan+karakter+pesantren&ots=4Nve9sz98N&sig=FEHTaeeZoFSISS31Eq3tgeQi27I>

Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021b). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fcAZEAAAQBAJ&oi=fn&pg=PA93&dq=buku+pendidikan+karakter+pesantren&ots=4Nve9sz98N&sig=FEHTaeZofSIS31Eq3tgeQi27I>

Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021c). *Pendidikan Karakter*. Agrapana Media.

Fahham, A. M. (2020a). *Pendidikan pesantren: Pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=BCsDEAAAQBAJ&oi=fn&pg=PA1&dq=buku+pendidikan+pesantren&ots=_BCmupNMKq&sig=T9Dne2YbPaOQ7EDnzsQJ7Hwjxc

Fahham, A. M. (2020b). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta.

Faiqoh, I. (2025). *Penerapan pendidikan karakter ulul albab di pondok pesantren berbasis perguruan tinggi: Studi kasus di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
<http://etheses.uin-malang.ac.id/75237/>

Fatmawati, E., Suharto, B., Dahlan, M., & Yudiawan, A. (2023a). Challenges of Educational Management in the Islamic Higher Education Sector Based on Pesantren. *Journal of Educational and Social Research*.

- Fatmawati, E., Suharto, B., Dahlan, M., & Yudiawan, A. (2023b). Challenges of Educational Management in the Islamic Higher Education Sector Based on Pesantren. *Journal of Educational and Social Research*.
- Fitriyah, I., & Santosa, A. B. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 untuk meningkatkan mutu sekolah. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1), 65–70.
- Hanim, W., & Marjo, H. K. (2025). Students' moral apprehension: Implementation of character education in the university curriculum. *International Journal of Learning in Higher Education*.
- Hasibuan, S., & Pd, M. (2025). *Mutu pendidikan pesantren*. Edu publisher.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=QpFfEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=buku+pendidikan+pesantren&ots=p0MM3PcylD&sig=Hz3cXE56bTpHitQAPKOoHCyc7w>
- Hidayat, A. (2021). Peran Seorang Guru Terhadap Inovasi Pendidikan Di Era Modern. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–6.
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2015). Islamic spiritual character values of al-Zarnūjī's Ta'lim al-Muta'allim. *Mediterranean Journal of Social Sciences*.
- Huda, M. N., Supratno, H., & Hariyati, N. (2025). Strategic Institutional Reform in Islamic Higher Education: The Case of Two Pesantren-Based Universities. *Munaddhomah*.
- Indrianto, N. (2020a). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Deepublish.

<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=YZRpEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=buku+pendidikan+perguruan+tinggi&ots=U1iOi-zVf1&sig=L39FO1nOBV4g70wtmi5EWxjX8KY>

Indrianto, N. (2020b). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Deepublish.

Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.

Jusubaidi, Lindgren, T., Mujahidin, A., & Rofiq, A. C. (2024). A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*.

Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*. Penerbit NEM.

<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=UXGSEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=buku+pesantren&ots=rYHOxB7-XA&sig=DCAXISN99jMSAIhTKHVV-xio-aw>

Kusdiana, A. (2014). *Sejarah pesantren: Jejak, penyebaran, dan jaringannya di wilayah Priangan (1800-1945)*. Humaniora.

<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=f4O9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=buku+pesantren&ots=h9KZP2ZNOo&sig=5-RZ5tZDLJfZVS5p4G1xd7CBoNk>

Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.

<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Pz7ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=thomas+lickona&ots=XbtJN-JD5N&sig=8EzHRzIKoVl7mRlwKPxylYOYdFc>

Madjid, N. (1997a). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.

Madjid, N. (1997b). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai*. INIS.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=U4IU_wJ5QEC&oi=fnd&pg=PA10&dq=miles+and+huberman+qualitative+data+analysis&ots=kGXG6GTWYO&sig=7GeNkp2Z6K_eXEmDBT65MWyRvm0

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Nashihin, H. (2017a). *Pendidikan karakter berbasis budaya pesantren*. Formaci. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=X27IDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=buku+pendidikan+pesantren&ots=k1D3s1qZiN&sig=NQjw0ecSh9iY6jgY3Leto5S1Oz8>

Nashihin, H. (2017b). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci.

Panani, Z., Qomar, M., & Aziz, A. (2024). Kebijakan Penguatan Pesantren Dengan Program Mu'adalah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 231–240.

Purwanto, M. R., Mukharrom, T., Supriadi, & Rahmah, P. J. (2021). Optimization of Student Character Education through the Pesantren Program at the

Islamic Boarding School of the Universitas Islam Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*.

Rahmat, M., Supriadi, U., & Fahrudin. (2016). The development of sufistic “core” character-based Quranic stories learning model in Islamic education for the improvement of the students’ behavior. *Man in India*.

Rahmatullah, R. (2013). *Manajemen Integrasi Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Tinggi dalam membentuk Karakter Mahasiswa Unggul di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang* [Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/50863/>

Ramdhan, M. (2021a). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara. https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=Ntw_EAAAQBAJ&oi=fn&pg=PR1&dq=metode+penelitian&ots=f3oD2LUq5x&sig=lu2pUpwIQwGrB_lbEyaehuD0Blg

Ramdhan, M. (2021b). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara. https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=Ntw_EAAAQBAJ&oi=fn&pg=PR1&dq=metode+penelitian+sugiyono&ots=f3qKbLRsbx&sig=R5v0xjaOwfw70NXA_8J2Yw7hIa8

Rosidah, N. (2019). *Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa melalui Program Pondok Pesantren Mahasiswa* [Masters, IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/1748/>

Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=GyWyDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=metode+kualitatif&ots=EawojPyqH0&sig=jsTr41vOrCmGPz_D68MhjLLIkGA

Rustam, R., & Haris, Z. A. (2018). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Deepublish.

<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=jx4aEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=buku+pendidikan+perguruan+tinggi&ots=x2g271U-pQ&sig=lQgp2mURjpkWIVIT30hOmefUbwQ>

Sadiyah, D. (2022). Developing Pesantren Education Quality through Radicalism Prevention Program for Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.

<https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=YY9LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=reduksi+data+kualitatif+buku&ots=gAz60R15Od&sig=AqAg8fJ7UcHsDtO24jytV3bD0Uw>

Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.

https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=dSpAlXuGUCUC&oi=fnd&pg=PA2&dq=metode+penelitian&ots=_AR3zAMKOZ&sig=dNMDgUGmqZ1kXpYEKiJrt1n77no

Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135.

Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Peneliian. Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

<http://fekbis.repository.unbin.ac.id/151/4/bab%20III.pdf>

- Supriadi, D., Alim, A., & Rosyadi, A. R. (2021). Wajib Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(001), 1–20.
- Sutomo, I. (2014). Modification of character education into akhlaq education for the global community life. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi kurikulum pesantren*. IRCiSoD. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=f72-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=buku+pesantren&ots=ynKucV5YLK&sig=QjltKTwYTR0Im7_YMwr1b1AjNx8
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia. <https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=rmlL2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA42&dq=metode+penelitian&ots=FvHp5poHlN&sig=Q5dMmRkGiH3H0t7DUX7-jyZGGCE>
- Tolchah, M. (2021). The Effect of Ukhuwah Islamiyah on Tolerance Character Building in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 20–32.
- Tudge, J., & Rosa, E. M. (2020a). Bronfenbrenner's Ecological Theory. In S. Hupp & J. Jewell (Eds.), *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development* (1st ed., pp. 1–11). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad251>

- Tudge, J., & Rosa, E. M. (2020b). Bronfenbrenner's Ecological Theory. In S. Hupp & J. Jewell (Eds.), *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad251>
- Umami, I., Gani, A., & Waskito, T. (2019). Proposal of character and moral education for gifted young scientists in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*.
- Umar, H. N. (2014a). *Rethinking pesantren*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ttxMDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=buku+pesantren&ots=2VeP4TGUGj&sig=Sr1sKbChcDMNd2srX51owhlpdHc>
- Umar, H. N. (2014b). *Rethinking Pesantren*. Elex Media Komputindo.
- Yasid, A. (2018). *Paradigma baru pesantren*. IRCiSoD. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3AZGEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=buku+pesantren&ots=BQVCo2qApJ&sig=NIP3iY0C0ewgUwkKbXXmwmYO-I>
- Yin, R. K. (2018). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Rajawali Pers.
- Zarkasyi, A. S. (2012a). *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. RajaGrafindo Persada.
- Zarkasyi, A. S. (2012b). *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. RajaGrafindo Persada.
- Zarkasyi, I. (2005a). *Bekal Untuk Pemimpin: Kumpulan Pidato di Pondok Modern Gontor*. Trimurti Press.

Zarkasyi, I. (2005b). *Bekal Untuk Pemimpin: Kumpulan Pidato di Pondok Modern*

Gontor. Trimurti Press.

